

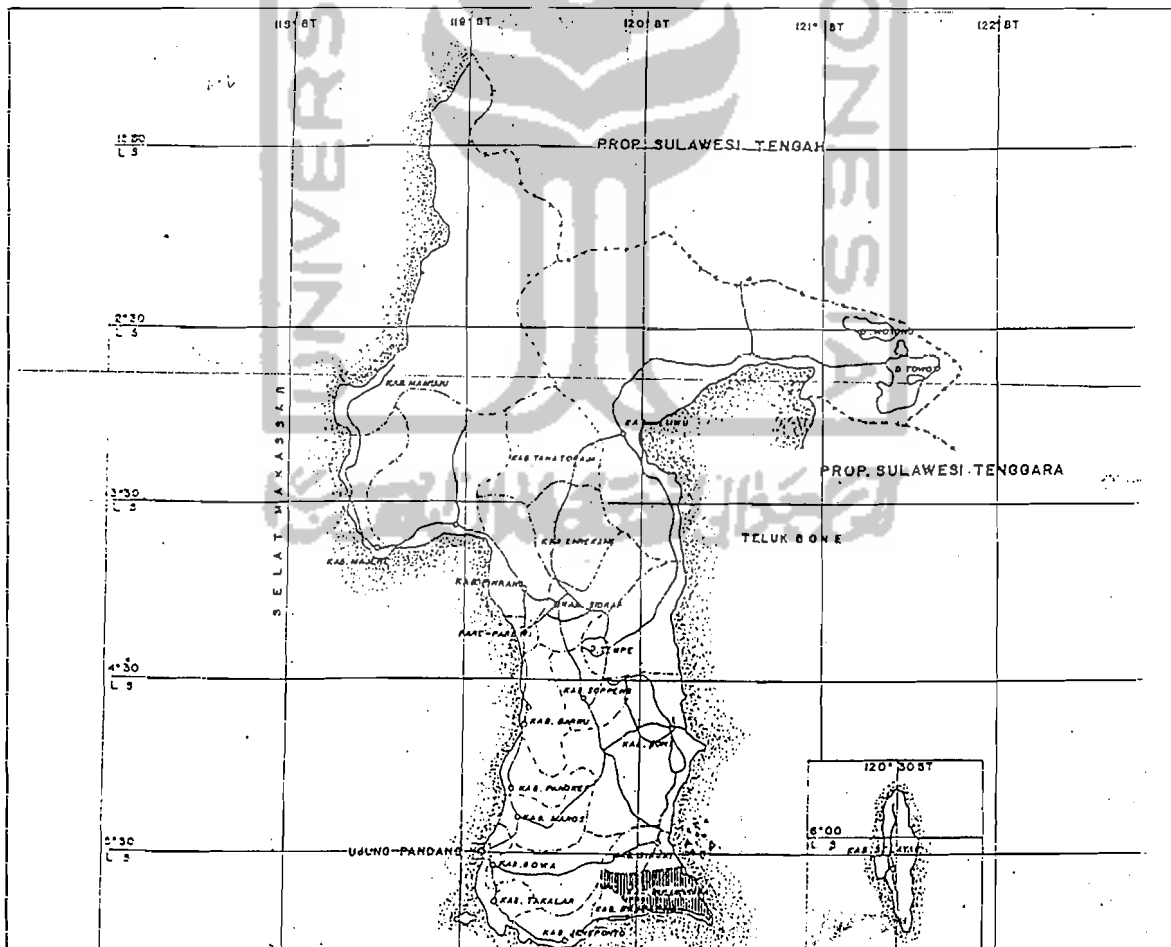
BAB II

Tinjauan Umum dan Pendekatan
Citra Pada Kawasan Wisata

2.1. Tinjauan Pariwisata Sulawesi Selatan

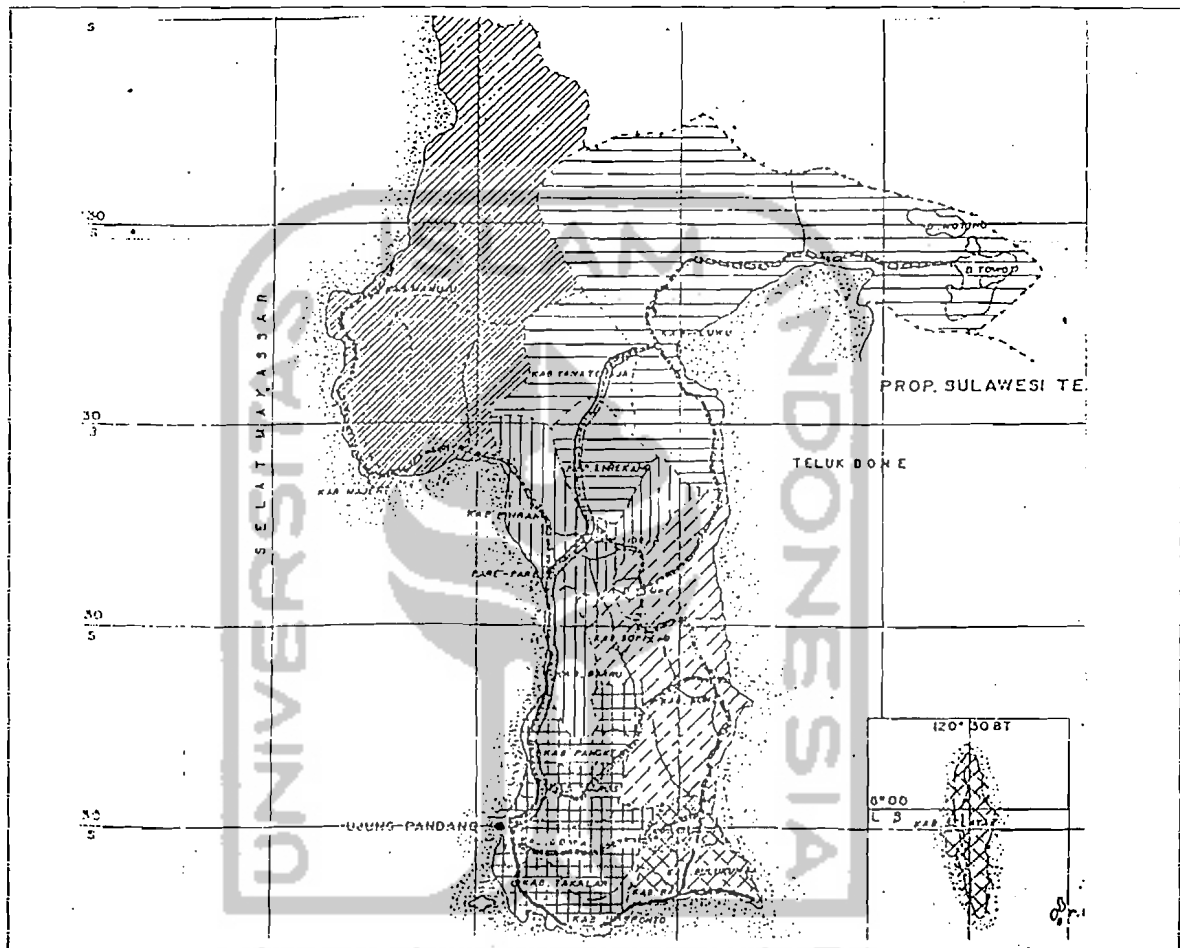
2.1.1. Kondisi Kepariwisataaan Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang banyak aset pariwisata yang potensial sehingga sektor pariwisata berperan cukup besar dalam mendukung pembangunan daerah dan mampu memberikan saham yang sangat berarti bagi pembangunan kepariwisataan nasional. Propinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan sebagai DIW tersendiri dalam arahan pengembangan pariwisata nasional.



Gambar 2.1. Peta Sul-Sel sebagai kota tujuan wisata,
Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Wilayah pengembangan pariwisata mencakup satu atau lebih kabupaten yang mempunyai kedekatan dan keterkaitan. DTW Sulawesi Selatan dibuat 6WPP.



Gambar 2.2 Peta wil.pengembangan pariwisata,

Sumber: Dinas Pariwisata Sul-Sel.

Untuk itu pula pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan pengembangan pariwisata. Menurut RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata), arahan kebijaksanaan sektor pariwisata ini berdasar pada butir-butir yang tertera pada PJPT I dan PJPT II serta strategi pariwisata.

Kebijaksanaan pembangunan pariwisata dalam PJPT II, sasaran utamanya adalah peningkatan sumber daya manusia dalam arti seluas-luasnya dan menjadikan bangsa Indonesia masyarakat yang maju, dengan prioritas di bidang ekonomi. Tujuan dan arah pembangunan pariwisata dalam PJPT II menegaskan agar pengembangan pariwisata

Sulawesi Selatan diarahkan untuk meningkatkan, mengembangkan dan mendayagunakan sumber daya potensi dan menjadikannya sebagai kegiatan ekonomi yang handal dalam meningkatkan penerimaan devisa, mendorong pertumbuhan daerah dan memperluas usaha dan kerja. Hal ini juga berarti bahwa kegiatan ekonomi yang memiliki efek berganda yang tinggi dan luas.

2.1.2. Karakteristik Obyek Wisata Sulawesi Selatan.

Primadona pertama dalam kepariwisataan Sulawesi Selatan adalah Tana Toraja yang sudah dikenal baik tingkat nasional maupun internasional, sedangkan yang merupakan pintu gerbang adalah Ujung Pandang. Sebagian besar wisatawan mancanegara yang datang senantiasa berkunjung ke Tana Toraja sebagai tujuan utamanya. Kondisi ini masih akan terus berlangsung apabila tidak ada usaha peningkatan daya tarik obyek wisata selain Tator.

Kepariwisataan di Ujung Pandang dan Tana Toraja mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini terlihat adanya penambahan kedatangan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang cukup disertai dengan meningkatnya kebutuhan dan pembangunan fasilitas pariwisata seperti pembangunan hotel-hotel.

Upaya-upaya untuk pengembangan kepariwisataan terus digalakkan secara bertahap oleh Pemerintah Sulawesi Selatan agar citra pariwisata Sulawesi Selatan bukan hanya Tana Toraja. Berbagai obyek dan daya tarik wisata yang ada di Sulawesi Selatan mulai diperkenalkan dan secara fisik telah membuka jaringan jalan hingga mencakup keseluruhan Sulawesi Selatan. Upaya ini dilakukan untuk mencapai target jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung di Sulawesi Selatan.

a. *Wisatawan Mancanegara.*

Pada PJPT II untuk daerah tujuan wisata Sulawesi Selatan, sasaran jumlah wisatawan mancanegara diprediksikan sampai pada tahun 1999 dengan demikian daerah tujuan wisata Sulawesi selatan dituntut untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya agar sasaran jumlah kunjungan wisatawan nasional dapat tercapai. Pemerintah propinsi Sulawesi Selatan sendiri memiliki sasaran untuk daerah tujuan wisata dapat dilihat

pada tabel 2.1 dengan alternatif obyek wisata yang ada di tiap kabupaten di Sulawesi Selatan dengan beragam obyek wisata.

Tabel 2.1. Target Wisatawan Mancanegara Sul-Sel pada Repelita VI.

NO	TAHUN	TARGET TENGAH	TARGET TINGGI
1.	1995	145.000	150.000
2.	1996	170.000	180.000
3.	1997	195.000	215.000
4.	1998	220.000	250.000
5.	1999	250.000	300.000
	Pertumbuhan	14,60	18,93%

Sumber : Repelita VI Deparpostel.

Dari tabel diatas nampak bahwa sasaran pertumbuhan tahunan rata-rata untuk Repelita VI sebesar 14,60 % pertahun (target tengah) dan 18,93 % pertahun (target tinggi).

b. Wisatawan Nusantara

Agar target pemerintah pada Repelita VI untuk wisatawan nusantara dibawah ini terlihat pada tabel pemerintah memasang target angka lebih besar untuk wisatawan nusantara.

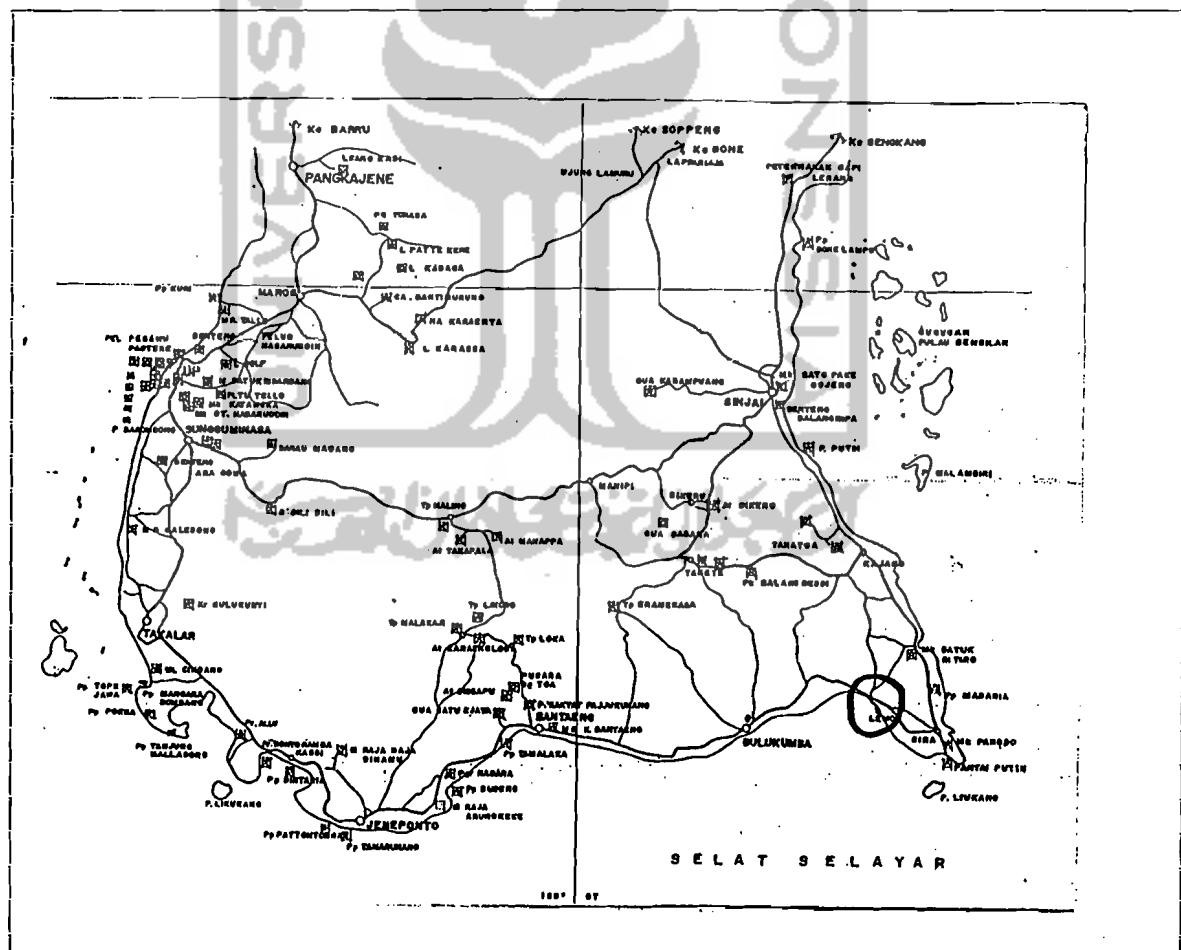
Tabel 2.2. Target Wisatawan Nusantara Sulawesi Selatan pada Repelita VI.

NO	TAHUN	TARGET TENGAH	TARGET TINGGI
1.	1995	350.000	375.000
2.	1996	365.000	395.000
3.	1997	380.000	415.000
4.	1998	399.000	439.000
5.	1999	428.000	465.000
	Pertumbuhan	5,17%	5,53 %

Sumber : Repelita VI Deparpostel

Strategi dasar pengembangan pariwisata Sulawesi Selatan, khususnya pada REPELITA VI adalah sebagai berikut:

1. Citra pariwisata Sulawesi Selatan dimantapkan. Maksudnya untuk mengantisipasi persaingan sehat antar DTW, sehingga masing-masing DTW dapat bertahan bahkan harus unggul.
2. Akseibilitas ditingkatkan ke seluruh wilayah DTW.
3. Diversifikasi dan mutu pelayanan ditingkatkan yang mengembangkan kepariwisataan diarahkan agar DTW di Sulawesi Selatan yang dikenal bukan hanya DTW Tana Toraja.
4. Pariwisata nusantara dikembangkan, khususnya pariwisata remaja dan pemuda. Pengembangan pariwisata nusantara, khususnya pariwisata remaja diarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat ekonomi, serta guna lebih menumbuhkan rasa cinta tanah air dan lebih mengutamakan seluruh etnis yang ada di Sulawesi-Selatan dan Indonesia umumnya.



Gambar 2.3 Peta lintasan alternatif turis.
Sumber: Dinas Pariwisata Sul-Sel).

2.1.3. Pengembangan Pariwisata Kab. Bulukumba.

Berdasarkan pada tujuan pengembangan kepariwisataan pada umumnya, yaitu untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan daya tarik suatu wilayah, serta mendorong usaha-usaha pendidikan masyarakat ke arah nilai-nilai yang lebih luhur untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja, maka pada RUTRD Kab. Bulukumba menetapkan pengembangan kawasan pariwisata dikab. Dati II Bulukumba adalah:

1. Menciptakan wilayah yang mampu menarik dan menampung kunjungan wisata, serta mampu menyediakan fasilitas kepariwisataan yang layak.
2. Memperhatikan sejauhmana aspek kelestarian lingkungan hidup sosial dan budaya.

Strategi dasar pengembangan kawasan wisata kabupaten Bulukumba adalah:

1. *Pengembangan kegiatan pariwisata*, dengan memacu tumbuh dan berkembangnya kontinuitas kegiatan dalam gerak arus wisata ke daerah tujuan wisata yang ada di Bulukumba sehingga dapat mencapai kegiatan pelayanan wisatawan dalam suatu pola pelayanan terpadu dalam lingkungan pengembangan wisatawan. Mengembangkan kegiatan sosial ekonomi yang dapat dipadukan dengan kegiatan wisata, karena pada dasarnya pertumbuhan dan kondisi sosial ekonomi merupakan potensi pariwisata.
2. *Pengembangan lingkungan sosial ekonomi*, bahwa kehidupan sosial ekonomi yang ada dan potensial merupakan pendukung dalam pengembangan kegiatan pariwisata, sehingga selalu mendapat kesempatan peluang.
3. *Pengembangan aktivitas dan fasilitas*, bahwa aktivitas akan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti keindahan alam dan atraksi budaya tradisional daerah. Untuk mendukung aktivitas tersebut, perlu pengembangan fasilitas penunjang.

2.2. Tinjauan Pariwisata Pada Kawasan Pantai.

2.2.1. Pengertian Pariwisata.

Pariwisata adalah suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut dengan perjalanan (travel). Perjalanan yang

dilakukan yaitu perjalanan yang didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan berekreasi dan perjalanan yang bersifat edukatif.³

Kemudian menurut Prof.Salah Wahab (bangsa Mesir), dalam bukunya berjudul *An Introduction Tourism Theory*, mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan gejala-gejala yang terdiri dari 3 unsur, Yaitu manusia (man), yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang (space), yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan dan waktu (time), yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal didaerah tujuan wisata.⁴

Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan bahwa semua aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (diluar negeri), meliputi pediaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dapat mencari kepuasan yang beranekaragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Tentu saja pengertian pariwisata tersebut diatas dalam pengertian pariwisata yang murni. Dengan perkataan lain, suatu perjalanan pariwisata, yang tidak digandulkan dengan keperluan atau maksud lain, selain mengisi waktu luang dalam masa-masa liburan.

2.2.2. Pengertian Fasilitas Wisata.

Menurut W.J.S.Poerwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia fasilitas adalah segala yang memudahkan baik itu tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya. Sedangkan wisata adalah bepergian sendiri atau bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya.

Fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan dalam berbagai kegiatan (transportasi, makan dan minum, akomodasi, dsb) baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan. Atau fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan.

³ H.Khodiyat, sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia, edisi Pertama , cetakan I,PT.

⁴ Oka. A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, Cetakan Pertama, Penerbit angkasa, Bandung, 1983. Hal. 106.

2.2.3. Pengertian Wisata Alam Pantai.

Wisata alam adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi yang dijadikan obyek wisata dan bukan dibuat oleh manusia. Obyek akan berada dipermukaan bumi, didalam air maupun di udara sampai pada perilaku dan kehidupan hewan.⁵

Pengertian wisata alam pantai adalah segala obyek yang berhubungan dengan laut, contohnya pantai, selat, taman laut, marina dan tanjung.⁶

Pada dasarnya wisata alam pantai memberikan sifat dinamis dan selalu memberikan keleluasaan dalam menikmati bentangan alam yang bebas. Komponen wisata pantai merupakan potensi-potensi alam berupa elemen alam seperti: ombak laut, iklim, pasir, karang, dan pantai. Elemen tersebut dapat berupa tambahan (artifisial) yang gunanya untuk lebih menghidupkan kawasan seperti kolam renang, kolam pancing, taman laut, lapangan tenis, dll. Seperti kawasan pantai Ancoi, Nusa Dua Bali, Carita Beach Resort.

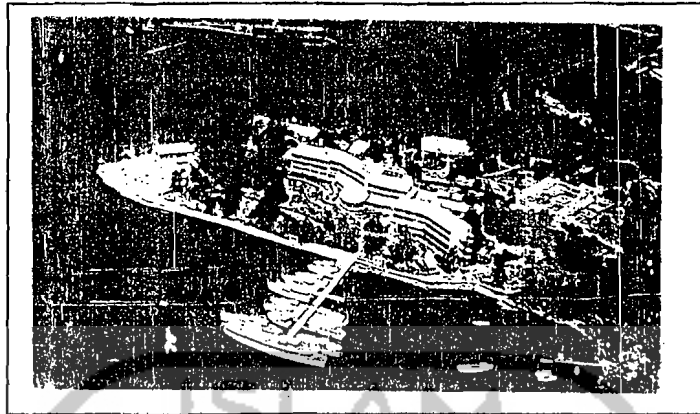
2.2.4. Perkembangan Kawasan Wisata.

Kawasan wisata adalah suatu daerah tujuan wisata yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap, ditujukan bagi kebutuhan rekreasi, relaksasi kesehatan, dan pendalaman suatu bentuk aktivitas wisata⁷.

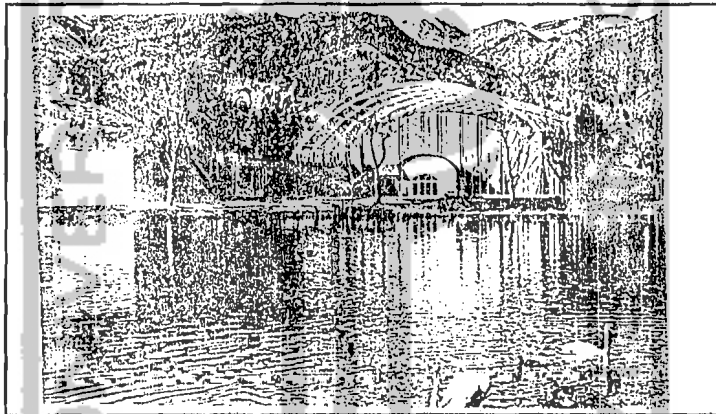
Resort sebagai tempat untuk beristirahat, relaksasi dan rekreasi telah ada sejak zaman dulu. Menurut sejarah, orang-orang selalu melakukan perjalanan untuk berbagai macam sebab antara lain untuk bisnis, tugas pemerintahan, pendidikan, agama. Perjalanan untuk mencari hiburan dan kesenian, sebagai salah satu pilihan dalam perjalanan tergantung dari tingkat sosial, besar pendapatan konsumen, norma-norma kultural, ketersediaan waktu dan transportasi. Bentuk kawasan wisata yang ada sejak zaman dahulu tersebut dapat digolongkan dalam traditional resort. Salah satu contoh yang bisa digunakan sebagai bahan pengamatan kami adalah melihat contoh-contoh dari luar negeri bentuk suatu kawasan wisata.

⁵ Siomond, J.O, Landscape Architecture, Mc.Graww Hill, New York, 1961.

⁶ Siomond, J.O, Landscape Architecture, op. cit



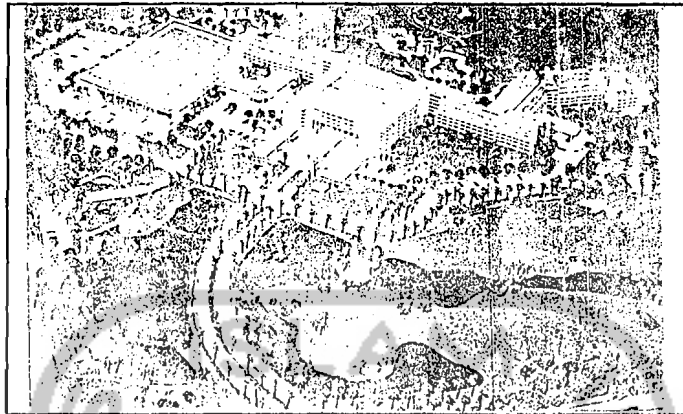
Gambar 2.4. The Tides Inn, Irvington, Virginia.
Merupakan contoh sebuah pengembangan resort modern berskala kecil
Terletak dipinggir laut dengan pertimbangan untuk menghindari polusi.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.79



Gambar 2.5. The Broadmoor, Colorado, Springs.
Menunjukkan penggunaan alamen alam yang dominan dalam pengembangannya.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.83



Gambar 2.6. The kapalua, Maui, Hawaii.
Laut dengan pantainya sebagai elemen utama didalam resort.
Sumber: Chuch Y.Gee, Resort development and Management. p.96



Gambar.2.7. Marriott's desert springs resort & Spa.
Barisan Pohon dipinggir danau menuntun tamu kepintu masuk resort.
Sumber: Chuck Y.Gee, Resort development and Management.p.120.

Pada perkembangan berikutnya, bentuk-bentuk kawasan wisata mengikuti kebutuhan dan keinginan dari para pengguna fasilitas yang kebanyakan merupakan orang-orang yang menginginkan hiburan, relaksasi, dan rekreasi. Sejarah suatu kawasan wisata juga merupakan sejarah perjalanan dan pengembangan sistem transportasi. Kapal-kapal, jalan kereta api, jalan mobil, pesawat udara, dan jet yang merupakan bentuk pengembangan dari sistem-sistem transportasi, telah mengakibatkan perkembangan dari sektor-sektor lain, sehingga dapat diperoleh keterangan bahwa untuk melakukan perjalanan liburan adalah berakar pada satu keinginan yang menyebabkan pasar potensial bagi resort.

2.2.5. Dampak Pembangunan Fasilitas Kawasan.

Pembangunan suatu fasilitas kawasan wisata disuatu lokasi mengakibatkan dampak positif sebagaimana yang tersebut dibawah ini⁸:

1. Menaikkan aksebilitas (pencapaian ke lokasi kawasan wisata) dan menaikkan tingkat penyediaan infrastruktur disuatu lokasi. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang tinggi bagi sebuah kawasan wisata untuk dapat dicapai dengan mudah dari berbagai

⁸ Chuck Y.Gee, Resort Development and Management, Education Institute of the Amerikan Hotel and Motel association, 1988.

lokasi serta kebutuhan akan adanya infrastruktur yang baik bagi tercapainya kenyamanan disuatu lokasi resort.

2. Penyediaan sarana akomodasi disuatu lokasi kawasan wisata. Penyediaan ini berhubungan dengan salah satu fasilitas utama dalam resort yaitu fasilitas akomodasi, sehingga sebuah resort dapat dipastikan memiliki fasilitas untuk meninap dan berkegiatan lain yang menggiringnya.
3. Meningkatnya pengawasan terhadap penyakit dan bahaya yang timbul dari keadaan alam seperti gangguan binatang liar. Kebutuhan keamanan yang baik untuk sebuah kawasan wisata akan mengantisipasi kemungkinan timbulnya semua bahaya yang mungkin ada di suatu lokasi.
4. Pengawasan dan manajemen yang lebih baik dari sistem hidrologi, baik untuk skala fasilitas maupun untuk skala kawasan, bahkan untuk skala regional. Hidrologi adalah hal yang amat penting dalam perencanaan sebuah kawasan wisata karena hidrologi bukan saja menyangkut pemenuhan kebutuhan untuk konsumen, namun juga untuk menjaga kelangsungan sistem hidrologi kawasan.
5. Meningkatnya kualitas lingkungan, baik secara visual maupun non visual. Pelestarian dan pemeliharaan potensi lingkungan (termasuk di dalamnya potensi visual kawasan) dalam kawasan resort merupakan hal yang bisa dikategorikan sebagai kegiatan yang menjaga kelangsungan hidup resort. Terutama bila resort yang bersangkutan merupakan resort yang menggunakan potensi alam sebagai daya tarik yang utama, seperti kawasan wisata pantai, kawasan wisata gunung, kawasan wisata gunung.

2.3. Tinjauan Wisata Alam Pantai.

2.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wisata Pantai.

1. Faktor Jumlah Pengunjung.

Adalah jumlah pengunjung maksimum pada waktu tertentu yang datang ke kawasan pantai tersebut. Adapun penyebab meningkatnya jumlah pengunjung adalah adanya daya tarik dari obyek wisata itu sendiri serta tersedianya sarana dan prasarana pada area rekreasi pantai tersebut.

2. Faktor Kebiasaan Pengunjung.

Kebiasaan pengunjung yang dimaksud adalah:

- a. Adanya kebiasaan datang mengunjungi rekreasi pantai secara berkelompok dan secara individu, guna menikmati kemeriahan suasana alam pantai.
- b. Kebiasaan pengunjung mendatangi area rekreasi untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam.

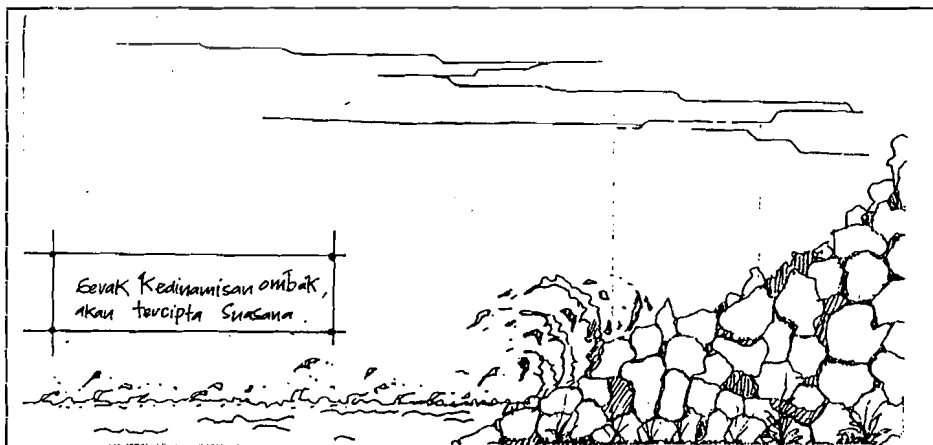
3. Faktor Jarak Capai.

Pencapaian terhadap obyek rekreasi sangat menentukan, karena hal ini berpengaruh terhadap efisiensi waktu yang digunakan selama perjalanan dan tenaga yang tersita dalam perjalanan menuju obyek wisata.

4. Faktor Elemen Pantai.

a. Adanya Ombak Laut,

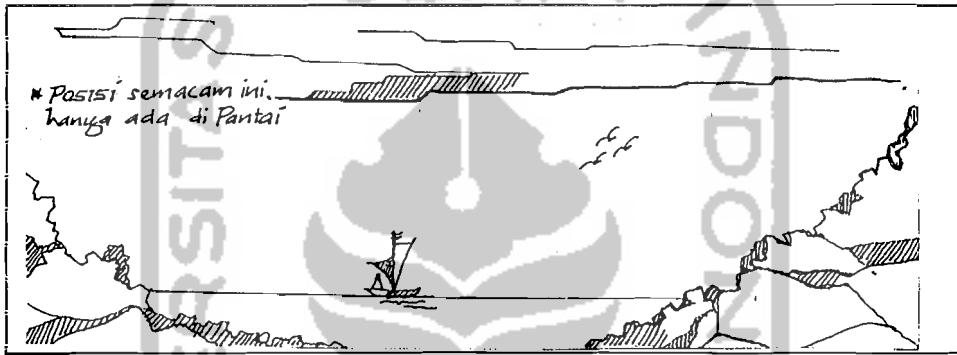
Sebuah ciri khusus dari pantai yang darinya bisa dikaji banyak hal, diantaranya dinamika gerak dan bentuk lengkung-lengkungnya. Ciri gerak yang dinamis dari ombak yang tak pernah berhenti. Walaupun kelihatan begitu tetap ada pasang surut, tapi sebenarnya semua gerak itu sangat variatif, hampir tidak ada yang berulang secara sama. Sehingga bentuk yang terjadi mempunyai sifat dinamis.



Gambar.2.8. Ombak sbagai ciri pantai.

b. *Adanya Cakrawala,*

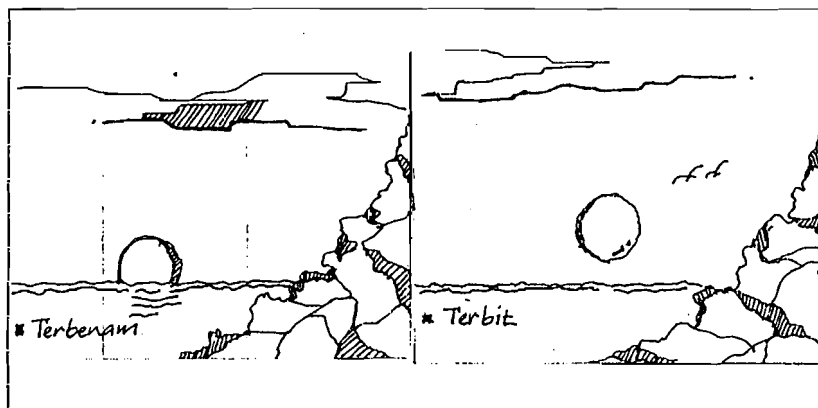
Merupakan garis lurus horizontal yang terjadi diantara langit dan bumi. Yang khusus adalah apabila cakrawala itu sudah kita kaitkan dengan tiga kemungkinan posisi pandang yaitu diatas cakrawala, ditengah, dibawah. Posisi semacam ini hanya ada di pantai.



Gambar.2.9. Posisi cakrawala.

c. *Matahari*

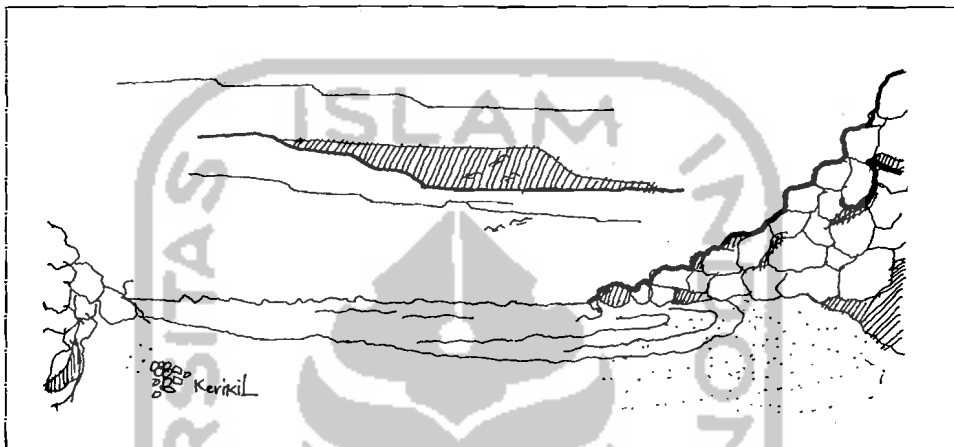
Keindahan matahari dapat dinikmati pada saat matahari terbenam maupun terbit, pada daerah yang berada disebelah Timur, pemandangan indah ketika matahari terbit bisa dinikmati, sedangkan yang berada disebelah Barat akan bisa dinikmati matahari terbenam. Perubahan akan menjadi panorama yang indah untuk dinikmati.



Gambar.2.10. Terbenam dan terbit.

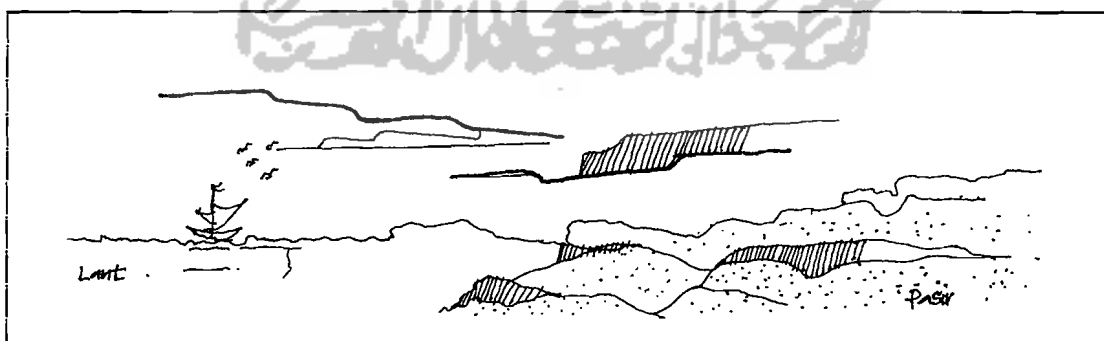
5. Faktor bentuk dan karakter elemen pantai.

- a. Karang , menggambarkan karakter yang kokoh dan mengandalkan tekstur yang kasar dengan detail permukaan yang runcing dan relung.



Gambar.2.11. Karang ciri batuan pantai..

- b. Batu kerikil, merupakan batuan yang bulat dan juga runcing dengan permukaan licin dan bertekstur halus serta kasar, warna yang beaneka ragam sesuai kondisi pantai.
- c. Pasir, pada kawasan pantai pasir merupakan hamparan yang luas dan mempunyai ciri serta kasar tergantung pada kondisi kawasan tersebut.



Gambar.2.12. Pasir pantai.

6. Faktor Flora dan Fauna.

a. Flora.

- 1) Pohon kelapa, merupakan jenis pohon yang banyak dijumpai pada setiap pantai, karena batangnya tunggal dan kokoh sehingga tanaman ini cocok untuk kawasan pantai.
- 2) Rumpun-rumputan, merupakan jenis pepohonan yang kecil yang tidak kuat terhadap injakan manusia namun cocok untuk kawasan pantai karena lebat dan hijau.

b. Fauna.

Pada kawasan pantai hewan seperti ikan dan burung merupakan jenis fauna yang sangat banyak dijumpai pada kawasan pantai dan menjadi daya tarik tersendiri.

7. Faktor Keadaan Alam.

- 1) Hidrologi, merupakan kondisi air sumur yang ada di pinggiran pantai, hal ini sangat berpengaruh terhadap pengadaan air bersih.
- 2) Iklim, merupakan keadaan iklim pada daerah pantai, hal ini sangat berpengaruh kondisi area kawasan pantai.

2.3.2. Sarana dan Prasarana dalam Kawasan Pantai.

Motifasi yang mendorong orang untuk melakukan perjalanan dan segala kegiatan yang tercakup didalamnya menimbulkan permintaan atau kebutuhan mengenai sarana dan prasarana seperti perjalanan dan perhubungan, akomodasi, sarana jasa dan pelayanan lain. Disamping dibutuhkan sarana dan prasarana seperti diatas dibutuhkan juga sarana yang bersifat public utilities seperti saluran listrik, kebutuhan air bersih, kebutuhan olah raga dan rekreasi, pos keamanan dan sarana penunjang lainnya.

Pengembangan fisik suatu daerah wisata selalu menimbulkan dampak sosial yang pada akhirnya menentukan kemampuan daerah tersebut untuk menarik kunjungan wisata.

Demikianlah betapa pentingnya pengembangan fisik fasilitas pelayanan dalam perkembangan suatu obyek wisata, fasilitas itu antara lain:

1. Fasilitas Angkutan.

a) *Angkutan Udara ;*

Angkutan udara biasanya adalah angkutan yang utama untuk wisatawan mancanegara yang sebelum datang kelokasi biasanya transit dulu dikota-kota besar dan kemudian menuju daerah wisata.

b) *Angkutan Air/ Laut.*

Angkutan laut untuk kota-kota pelabuhan yang dari sini juga banyak wisatawan asingnya dan hanya sebagai transit saja.

c) *Angkutan Darat.*

Angkutan darat mencakup semua fasilitas pengangkutan yang akan memberikan kemudahan mencapai daerah tujuan wisata, alat angkutnya seperti kereta api, bus, mini bus, micro mini, dan sebagainya.

2. Fasilitas Akomodasi.

Adalah fasilitas penginapan yang bermacam-macam seperti hotel, cottage, homestay, tempat berkemah dan lain-lain yang juga dilengkapi fasilitas penunjang seperti restoran, bar, fasilitas olah raga, toko penjualan cendera mata, biro perjalanan dan fasilitas lain sebagai pendukung.

3. Fasilitas pelayanan Sosial.

Fasilitas sosial disuatu daerah wisata sangat dibutuhkan baik mencakup keperluan penduduk maupun keperluan pengunjung, jenisnya seperti:

- a) *Keamanan (pos jaga) sehingga pengunjung akan merasa aman.*
- b) *Pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, dokter jaga, dsb.*
- c) *Pengamanan lingkungan dan bangunan.*

4. Fasilitas pelayanan Umum.

Pelayanan umum disini seperti persediaan air bersih, sumber listrik, pembuangan limbah, saluran telekomunikasi, dsb. Karena pelayanan seperti ini memerlukan service tersendiri dalam menciptakan suatu lingkungan yang memenuhi kebutuhan.

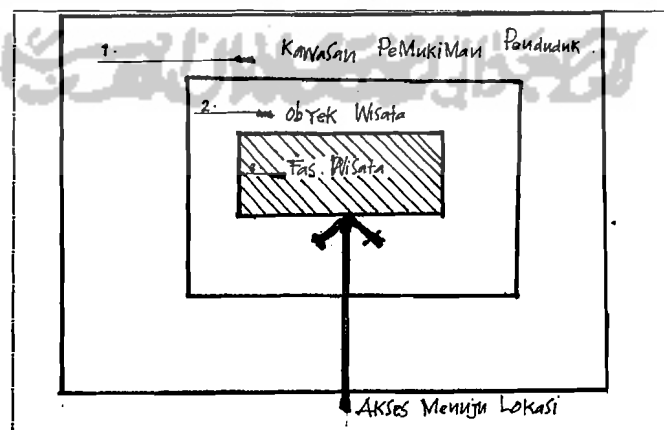
2.3.3. Bentuk Pengembangan Kawasan.

Ada tiga bentuk pengembangan dari kawasan wisata⁹:

1. Kawasan wisata Terpadu.

Kawasan ini merupakan kawasan wisata dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Lahan untuk kebutuhan kawasan wisata tidak mempunyai ukuran yang sangat luas. Luasan lahan yang ada digunakan secara optimal untuk semua fasilitas yang memungkinkan dibangun, dengan pemanfaatan potensi kawasan tempat kawasan wisata dibangun secara optimal.
- Perencanaan dan penyediaan infrastruktur untuk kebutuhan kawasan wisata dilakukan secara mantap, dengan memperhatikan kebutuhan utama penggunaan kawasan yaitu konsumen (dalam hal ini merupakan wisatawan, baik wisatawan domestik dan mancanegara).
- Lokasi kawasan terpisah dari lingkungan pemukiman lokal dengan sistem pengamanan dan kenyamanan yang baik dari pengelola kawasan. Penduduk sekitar kawasan tidak bisa mengganggu kegiatan dalam kawasan wisata, begitu pula sebaliknya.
- Pengawasan sosial lebih terjaga karena sedikitnya prosentasi interaksi antara pengguna fasilitas dan penduduk sekitar kawasan.



Gambar.2.13. Resort Terpadu.

⁹ Studio Perenc. Pariwisata Uni.Gajah Mada, Perencanaan Kawasan Wisata: Planning Tourist Resort, 1994 dalam thesis Subroto TGA, Jur. Arsitektur UII.

Contoh dari kawasan wisata Nusa Dua di Bali.

2. Kawasan wisata Kota (Town).

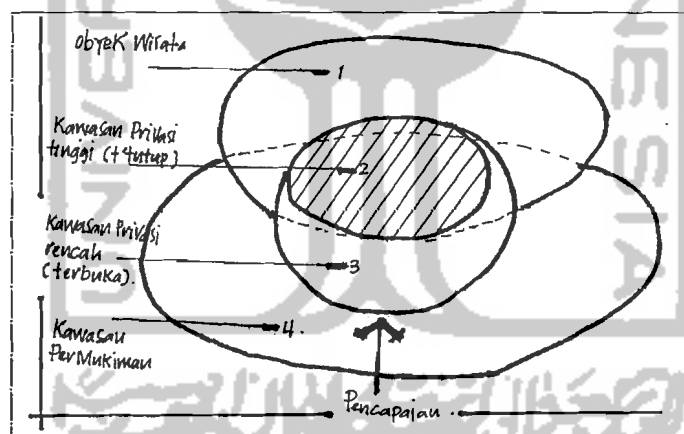
- a. Lokasi kawasan berdampingan permukiman lokal.
- b. Pengawasan sosial lebih sulit dilakukan karena adanya interaksi langsung yang besar antara pengunjung kawasan dengan penduduk sekitar kawasan.

Contoh dari kawasan wisata ini kawasan Kuta di Bali.

3. Kawasan Wisata Gabungan.

- a. Konsep kawasan ini gabungan dari kawasan wisata tertutup dan terbuka.
- b. Diterapkan pada upaya peremajaan, baik itu berupa peremajaan resort tradisional maupun peremajaan dari kawasan wisata yang ada.

Contoh Kawasan wisata ini kawasan Sanur.



Gambar 2.14. Resort Gabungan.

2.3.4. Kegiatan Wisata di Kawasan Pantai.

Pada dasarnya kegiatan utama dari orang-orang untuk berwisata adalah kegiatan yang bersifat rekreatif. Berdasarkan karakteristiknya, rekreasi pantai dapat dibedakan dalam tiga macam:¹⁰

- 1) Rekreasi alam, merupakan rekreasi menikmati keindahan alam pantai termasuk didalamnya melihat matahari tenggelam, ombak laut, keindahan biota laut, dll.

¹⁰ Bambang Eko Purnomo, Thesis TGA, Jur. Arsitektur UGM, 1992.

- 2) Rekreasi olah raga, rekreasi yang melakukan kegiatan fisik mseperti berenang, bersampan, menyelam,dll.
- 3) Rekreasi seni budaya, merupakan rekreasi yang berhubungan dengan seni budaya setempat seperti peninggalan sejarah dan budaya setempat, kesenian dan kerajinan.

Suatu kecenderungan yang diharapkan wisatawan adalah ingin memperoleh kesan dan pengalaman yang tidak diperoleh pada kehidupan sehari-hari ditempat asalnya.

1. Ditinjau dari sifat kegiatan dalam menikmati obyek.

a) *Kegiatan yang bersifat aktif.*

Suatu kegiatan yang menunjukkan tendensi ingin lebih banyak berkomunikasi dengan alam, sehingga lebih lama tinggal ditempat obyek. Contohnya. Sport, menikmati kehidupan, mempelajari/meneliti alam, dll.

b) *Kegiatan yang bersifat pasif.*

Kegiatan wisatawan yang lebih banyak menuntut perhatian dan kurang begitu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka tidak begitu lama tinggal.

2. Ditinjau dari sifat kunjungan.

a) *Kunjungan singkat*, bila:

- Waktu menikmati obyek dapat singkat.
- Tidak didapatkan fasilitas akomodasi.
- Disekitar obyek terdapat obyek lain yang menarik.

b) *Kunjungan singgah*, bila:

- Untuk menikmati obyek harus mengadakan aktifitas yang membutuhkan waktu lama.
- Di daerah terdapat fasilitas akomodasi.
- Di sekitar obyek tidak terdapat obyek lain.

c) *Kunjungan menetap sementara*, bila:

- Dari tempat menginap dapat dilakukan perjalanan ke obyek- obyek lain dengan mudah dan pencapaian merata.
- Mudah mendapatkan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Untuk itu Program Kegiatan berdasarkan jenis kegiatannya wisatawan, yaitu:

1. Kegiatan Utama.

Yaitu kegiatan menginap/istirahat dalam suatu ruang. Sifat kegiatannya dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pasif, yaitu kegiatan yang tidak melakukan gerak kegiatan, misal tidur.
- b. Aktif, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam ruang terbatas, misal:
- c. Menikmati panorama alam pantai melalui bidang bukaan dalam ruang.
- d. Bercakap dalam ruang.

2. Kegiatan Penunjang.

Yaitu kegiatan yang sifatnya menunjang dalam menginap, dalam hal ini misalnya:

- a) *Kegiatan rekreasi* ; kegiatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kegiatan yang bersifat olah raga dan kegiatan yang bersifat alam.
- b) *Kegiatan Pelayanan* ; kegiatan ini bersifat melayani semua kegiatan wisatawan yang ada seperti menyediakan makan dan minum, pertunjukan hiburan, persewaan alat, dll.

3. Kegiatan pengelolaan.

Merupakan kegiatan yang mengatur terselenggaranya seluruh kegiatan yang ada dalam kawasan wisata agar dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan tersebut meliputi: Administrasi, pengawasan/keamanan, pemeliharaan.

2.3.5. Kebutuhan Ruang dan Tuntutan Sarana Kegiatan.

Berdasarkan jenis fasilitas wisata pantai dan berdasarkan kebutuhan dalam kawasan maka sarana dan prasarana yang akan disediakan meliputi:

- a. Menurut Obyeknya, meliputi:
 - 1) Panorama alam pantai.
 - 2) Daratan atau pasir.
- b. Menurut Modelnya, meliputi:
 - 1) Ruang terbuka, berupa fasilitas yang berhubungan langsung dengan alam. Plaza, taman kegiatan, area berenang, area memancing, area rekreasi.
 - 2) Ruang tertutup, berupa fasilitas akomodasi termasuk restoran, souvenir, gardu pandang, ruang administrasi, gazebo, serta musholla.

- 3) Ruang service: parkir kendaraan, toilet, km/wc, serta ruang mekanikal dan elektrik.

Secara garis besar tuntutan suasana yang diinginkan adalah suasana yang tenang, segar untuk beristirahat dan kebebasan serta kedinamisan dalam berekreasi.

Ketenangan berarti hal atau keadaan yang membuat tenang tidak gelisah, aman, dan tentram. Sedang kesegaran berarti hal atau keadaan yang membuat segar merasa nyaman dan ringan.¹¹

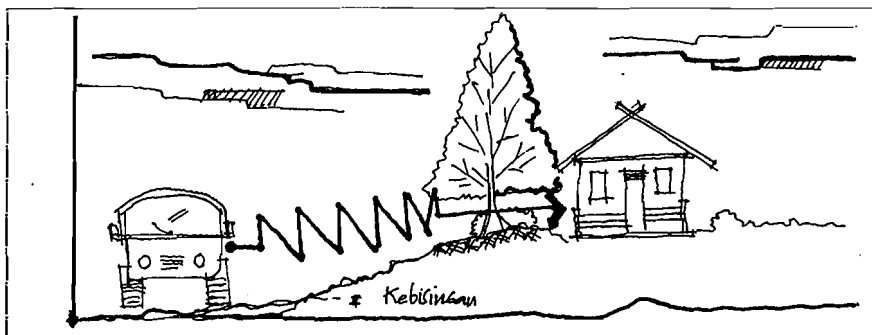
Tenang dan segar merupakan salah satu elemen dari kenyamanan, sedangkan kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan pengguna ruang. Batasan dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah suatu kondisi /keadaan alam yang membuat suasana ruang menjadi tenang dan segar. Keadaan tersebut dibentuk dari elemen-elemen pantai yang mengandung karakteristik tersendiri, atau dengan kata lain pembahasannya dibatasi pada masalah fisik yang dapat menciptakan aspek ketenangan dan kesegaran.

1. Ketenangan.

Aspek ketenangan dalam ruang peristirahatan dicapai melalui penanganan aspek suara dan visual.

a) Aspek suara/voice.

Manusia tidur dan beristirahat cenderung membutuhkan suasana tenang terhindar dari kebisingan suara yang ditimbulkan oleh aktifitas lain. Ini menimbulkan kebutuhan ruang tidur/istirahat yang mempunyai suasana tenang.

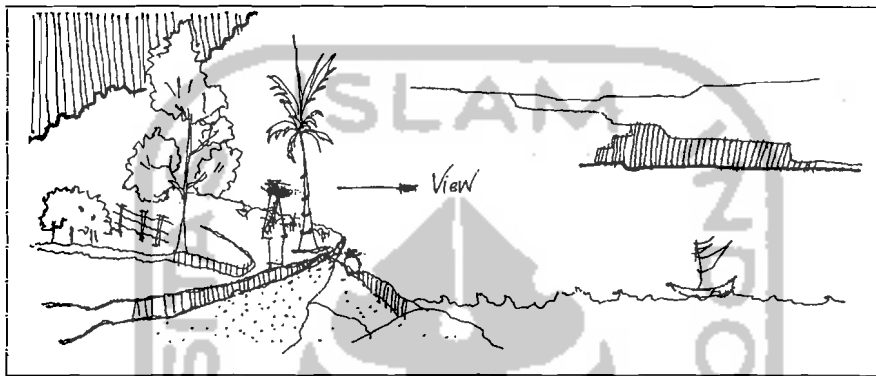


Gambar 2.15. Aspek yang ditimbulkan suara.

¹¹ purwadarminta, kamus Bahasa Indonesia, balai Pustaka.

b) *Aspek Visual*

Manusia mengakrabi alam dan menikmati alam yang masih terbuka tanpa hiruk pikuk aktivitas manusia, menimbulkan rasa tenang bahwa dirinya hanya merupakan sebagian kecil dari ciptaan-Nya. Maka dalam ruang peristirahatan membutuhkan bidang bukaan yang lebar untuk memasukkan elemen alam tersebut (panorama).



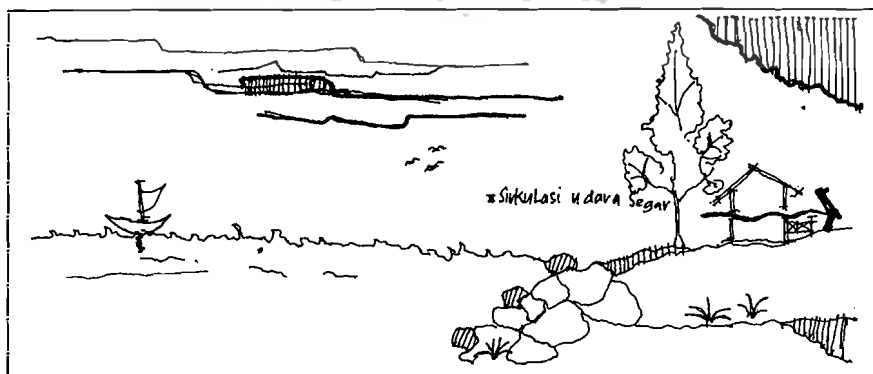
Gambar.2.16. Aspek Visual.

2. Kesegaran.

Untuk mencapai suasana tuntutan kesegaran dalam ruang peristirahatan juga dapat melalui aspek environmental dan visual.

a) *Aspek environmental.*

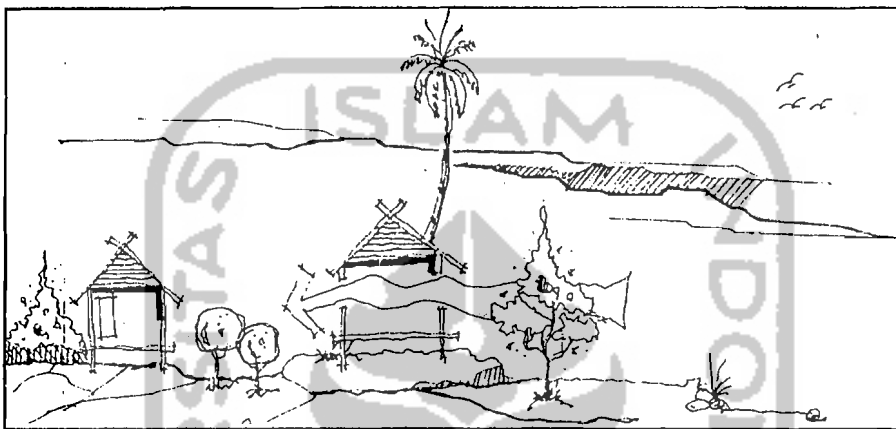
Seperti halnya kebutuhan akan ketenangan, manusia cenderung mencari suasana yang segar untuk istirahat atau melepas lelah setelah melakukan berbagai aktifitas. Hal ini menimbulkan satu ruang yang segar dan sejuk melalui pengkodisian udara dalam ruang.



Gambar.2.17. sirkulasi udara segar.

b) *Aspek visual*

Manusia dapat merasakan segar walau hanya dengan penglihatan saja. Pada alam terbuka dengan pemandangan yang indah, dominasi warna-warna alamiah, mudah menimbulkan rasa kesegaran. Hal ini menimbulkan suatu kebutuhan bidang bukaan dalam ruang peristirahatan untuk memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam ruang.



Gambar.2.18. Aspek visualisasi.

2.3.6. Standar Besaran fasilitas wisata Pantai.

Standar Besaran Fasilitas wisata Pantai untuk menentukan besaran digunakan standar:

Tabel.2.3. Tabel Standar Besaran Fasilitas Wisata.

Jenis Fasilitas	Standart	Kode Sumber
1. Parkir		
• Mobil.	• 15m/mobil	1
• Motor	• 1m/motor.	2
• Bis.	• 42m/bis.	2
2. Rekreasi Terbuka		
• Taman Bermain.	• 1m/anak.	3
• Ruang Kelompok.	• 400m/1000 orang.	2
• Panggung terbuka.	• 500m/1000 orang.	4
3. Ruang.		
• Restoran.	• 1,33m/orang.	5
• Cafeteria.	• 0,75m/orang.	5
• Dapur.	• 60% dari luas restoran.	5
• Penerimaan Barang.	• 0,14m/orang.	6
• Istirahat.	• 0,17m/orang.	6
• Kios.	• 7,5-9,5m/orang.	6
	• 1m/orang.	3

Lanjutan tabel 2.3

4. Ruang pengelola.		
• Rg. Pimpinan.	• 9-18m/orang.	6
• Rg. Wakil.	• 9-18m/orang.	6
• Rg. Staf.	• 2,5m/orang.	6
• Rg. Administrasi.	• 250m/orang.	3
5. Fasilitas Umum.	• 250m/orang.	
6. Ruang tidur.		
• Single Bed Room.	• 6,25m ² /orang	5
• Double Bed Room.	• 12,96m ² /orang.	5

Keterangan sumber:

1. Tourism development study of Java and madura.
2. Urban planning and design criteria, kopelman and chira.
3. Standar lingkungan pemukiman.
4. Tourism and recreation Development, AH and book for Physical planning.
5. Architect, s Data, Earnst N.
6. Time Saver Standart.

2.3.7. Segmentasi Pasar Wisata.

Dalam rangka seorang arsitek menggagaskan suatu bangunan komersial maka dihadapannya tergambar sejumlah pertimbangan yang sangat berpengaruh, terutama faktor ekonomi bangunan. (Ir. Ahmad Saifudin.M,MT).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian dalam bidang faktor pasar yang mana faktor pasar dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proyek pembangunan.¹²

1. Citra Bangunan, menetapkan suatu citra yang nyata bagi berbagai kelompok pemakai merupakan bagian dari kebudayaan kita. Citra dari suatu proyek pembangunan, terutama dalam bagian mukannya dan tempat-tempat umum, memberi petunjuk kuat pada mereka yang melintas, pemakaki dan kemungkinan pemakai bangunan tersebut.
2. Kenyamanan (ameneties), berbagai jenis kenyamanan, merupakan daya tarik langsung bagi kelompok-kelompok pemakai khusus. Privacy, luar biasa dan kenyamanan dapat menjadi sejenis kenyamanan, kesempatan-kesempatan sosialisasi dan kegembiraan dapat merupakan kenyamanan lainnya.

Menurut studi yang dilakukan oleh The Norwegian Monitor, Markells of Media Inastitullet (MMI), pendekatan tradisionial digunakan sebagai variabel memetakan dan menjelaskan segmentasi pasar pariwisata, telah kehilangan validitasnya. Kelemahan pendekatan tradisionial tadi telah membidani lahirnya pendekatan baru dalam pemetaan segmen pasar wisatawan. Pendekatan ini memanfaatkan orientasi nilai wisatawan dengan sedikit mengesampingkan variabel-variabel sociodemographics. Dengan pendekatan ini pangsa pasar dapat dibagi dalam tiga segmen utama yaitu.¹³

1. The Modern Materialist

Segmen Modern materialist, perilaku pilihannya cenderung pada sun, sea, sex (beach attractions), night clubs, wild parties, one night partners, beverages, fast food, getting drunk, etc.

2. The Modern Idealists.

Segmen idealist, perilaku pilihannya cenderung pada excitement dan intertainment yang lebih bersifat intelektual, academic atmosphere, (perpustakaan, seminar, dst), seni dan budaya, serta atraksi-atraksi yang bertemakan pelestarian lingkungan.

3. The Tradisional materialist.

Segmen tradisionial materialist, perilaku pilihannya cenderung pada tawaran-tawaran karya murah, seperti belanja elektronik, pakaian, makanan, dsb dan biasanya dalam bentuk paket wisata.

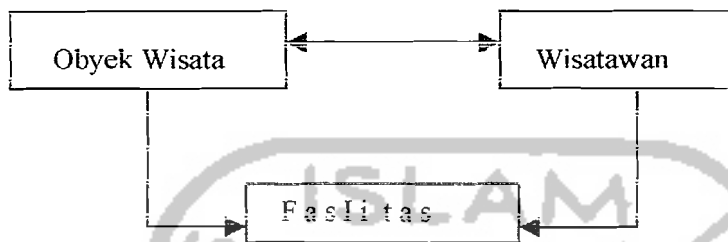
Dari segmentasi pasar yang terpetakan untuk wisata yang mengandalkan potensi alam, budaya dan atraksi adalah lebih pada modern idealist. Diharapkan dalam perencanaan kawasan perlu memperhatikan segmen tersebut terhadap target sasaran yang ingin dicapai. Berupa tawaran terhadap pemilihan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung pariwisata.

¹² James C. Snyder, antoni J. Catanese. Pengantar Arsitektur. Erlangga PT. 1991.

¹³ Bambang Sunarko, Pemasaran Pariwisata Alam dalam dasar-Dasar manajemen Kepariwisata Alam, Edisi Pertama, Liberty Offset Yogyakarta, 1995. Hal.26.

2.3.8. Akomodasi Bagi wisatawan.

Pada dasarnya dalam pariwisata ada tiga komponen yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi yaitu:



Bagan 2.1. Hubungan Komponen Pariwisata.

Yang termasuk dalam lingkup fasilitas adalah akomodasi, restaurant, tourist informasion, souvenir shop, dll. Menurut arti katanya, akomodasi adalah penyediaan (tempat) untuk menumpang. Definisi akomodasi, penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung, dimana mungkin ia dapat tidur dimalam hari.¹⁴

1. Pengertian Wisatawan.

Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dan menikmati perjalanan dan kunjungan. (Inpres RI No. 9 Th.1969).

2. Macam Wisatawan.

Wisatawan dipandang dari berbagai segi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut asal, terdiri wisatawan Asing dan Domestik.
2. Menurut Waktu, wisatawan Jangka Panjang dan Pendek.
3. Menurut Jumlah, Single Travel dan Grup Travel.
 - a) Single Travel merupakan wisatawan yang mengadakan wisata tanpa melalui package tour dari Travel agen maupun Tour operator yang tersedia.

¹⁴ Pandit, Ilmu Pariwisata, Jakarta, 1965.

- b) Grup Travel merupakan wisatawan yang melakukan wisata melalui Travel Agen atau Tour Operator.

3. Tinjauan Akomodasi.

1. Menurut Pandit dalam Ilmu Pariwisata, Jakarta, 1965 akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung, dimana mungkin ia dapat tidur dimalam hari.
2. Sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makan dan minim serta jasa lainnya.

Bertitik tolak dari definisi-definisi diatas maka bisa dikatakan bahwa sarana akomodasi ini bergerak dibidang komersial yang menjual/menyewakan fasilitas-fasilitas untuk orang-orang yang bepergian jauh dari tempat tinggal mereka.

4. Akomodasi Bagi Wisatawan.¹⁵

Ada beberapa macam jenis akomodasi bagi wisatawan yang mengunjungi suatu tempat. Diantara macam akomodasi adalah:

a. *Hotel*

Suatu jenis akomodasi yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dan pelayanan pendukung lainnya.

b. *Motel*

Suatu jenis akomodasi yang timbul dan berkembang sebagai akibat semakin ramainya lalu lintas wisatawan yang menggunakan mobil pribadi. Biasanya terdapat di sepanjang jalan raya yang menghubungkan antara dua kota. Yang menjadi prinsip disediakan ruang parkir serta perlengkapan service kendaraan berikut dengan perlengkapan dapur bila diperlukan untuk memasak.

c. *Apotel.*

Semacam akomodasi yang dibangun sedemikian rupa apartemen yang dapat disewakan kepada wisatawan untuk jangka waktu tertentu. Apotel ini biasanya dibangun

didaerah peristirahatan (resort), lengkap dengan fasilitas kamar mandi dan semua perlengkapan dapur.

d. Youth houstel.

Suatu jenis akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan remaja, dengan perlengkapan dan fasilitas yang memadai dan tarif relatif murah. Penggunaan dan operasional kegiatan biasanya diurus oleh suatu organisasi yang bergerak dalam pariwisata remaja.

e. Inn.

Suatu penginapan dalam bentuk yang amat sederhana, yang biasanya hanya menyediakan minum-minum saja dan terletak dipinggiran kota atau pedalaman.

f. Bungalow/Villa.

Salah satu jenis akomodasi berbentuk rumah yang dibangun di daerah pegunungan atau pantai. Biasanya jenis akomodasi ini digunakan untuk keluarga dalam waktu liburan.

g. Home Stay.

Suatu jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat yang telah di up grade sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk tempat tinggal sementara dalam jangka waktu pendek.

h. Cottage.

Suatu bentuk bangunan yang dipergunakan untuk usaha pelayanan akomodasi dengan fasilitas tambahan lainnya serta hanya dapat dipergunakan pada saat-saat tertentu.

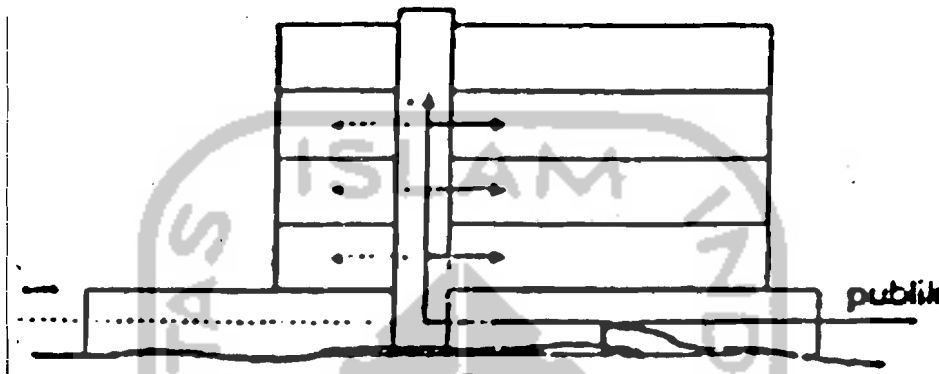
5. Bentuk Bangunan

Ada tiga bentuk bangunan penginapan dalam pengadaan fasilitas akomodasi wisata alam pantai:

¹⁵ Ir.Endar Sugiarto,MM. Pengantar Akomodasi Dan Restoran, Gramedia. PT.

a. *Bentuk bangunan bertingkat (convention).*

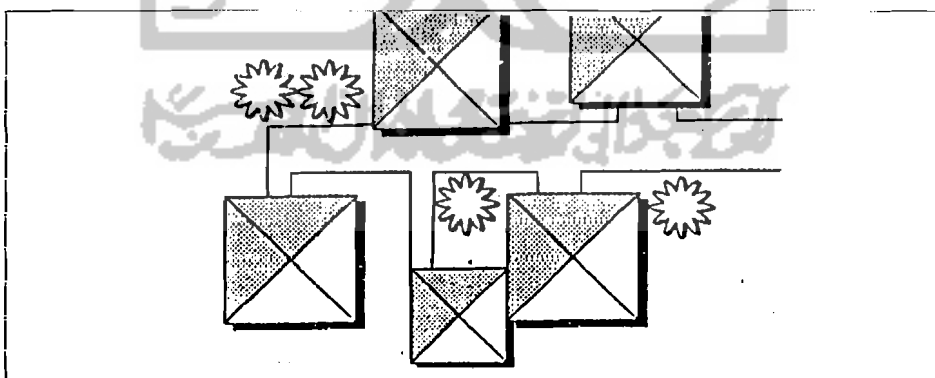
Bentuk bangunan penginapan dengan massa bangunan yang besar dan terdiri dari beberapa lantai. Sistem hubungan aktifitas ruang yang berlangsung secara vertikal. Sebagai alat transportasi dilengkapi dengan elevator.



Gambar 2.19. Bentuk Convention
Sumber: W.S.Watterl and Partners dalam Emilya Kasum.

b. *Bentuk bangunan menyebar (cottage).*

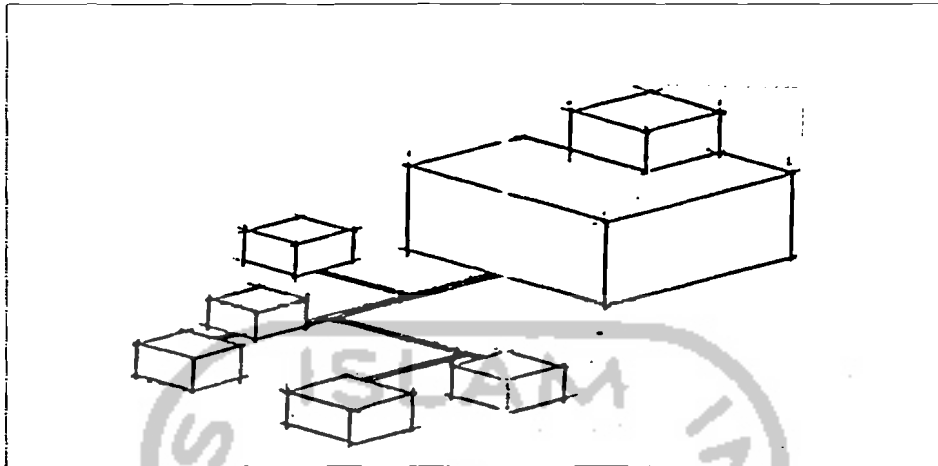
Bangunan hotel ini terdiri dari beberapa massa bangunan yang merupakan unit tersendiri yang menyebar. Penataan ruang tersusun secara horizontal pula. Ukuran bangunan sendiri tidak terlalu tinggi satu atau dua lantai.



Gambar.2.20. Bentuk Menyebar.
Sumber: W.S.Watterl and Partners dalam Emilya Kasum.

c. *Bentuk Kombinasi Convention dan cottage.*

Resort ini merupakan penggabungan antara unit vertikal dan menyegar.



Gambar.2.21. Bentuk Kombinasi

Dari bentuk-bentuk diatas terlihat bahwa bentuk-bentuk bangunan akomodasi ini mempunyai beberapa konfigurasi pengaturan dalam tata massa bangunan, yaitu:

d. *Bentuk Convention.*

- 1) Jarak capai aktivitas pelayanan dan aktivitas lainnya relatif singkat dan lebih efisien.
- 2) Penggunaan luas tapak lebih efektif/lebih kecil.
- 3) View dari ruang dalam menjadi lebih luas.
- 4) Penghuni merasa kurang akrab dengan lingkungannya. (baik dengan lingkungan pemukiman maupun dengan potensi alam yang ada disekitarnya).

e. *Bentuk Cottage/ bangunan menyebar.*

- 1) Jarak pencapaian antar aktivitas menjadi relatif lebih jauh, namun dapat diatasi dengan pengadaan unit-unit pelayanan penunjang untuk tiap kelompok.
- 2) Penggunaan lahan tapak sangat besar, akibatnya modal pembangunan cukup tinggi sehingga untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan maka harga sewa kamar-kamar yang ditawarkan akan lebih tinggi pula.
- 3) Penghuni merasa akrab dengan lingkungannya baik lingkungan pemukiman maupun potensi alam sekitarnya.

f. *Bentuk Kombinasi dari convention dan cottage.*

- 1) Jarak capai dapat lebih efisien.
- 2) Tanah untuk tapak akan lebih efektif penggunaannya.
- 3) /Terdapat dua tingkat kenyamanan. Untuk cottage dapat langsung dengan potensi alam sekitarnya. Sedangkan unit convention dapat menikmati view sekitar lokasi langsung dari kamar.

Melihat bentuk bangunan akomodasi diatas dan berdasarkan kriteria diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk cottage atau bangunan menyebar lebih cocok untuk kondisi kawasan yang memanfaatkan potensi alam yang menyatu dengan alam.

2.3.9. Tata Guna Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Wisata.

Daerah kaitannya dengan pengembangan suatu kawasan, aspek mendasar untuk menyiapkan kompleks kawasan menjadi suatu kawasan wisata adalah dengan menentukan pemanfaatan ruang berdasarkan peruntukan dan status pengembangannya.

Hal yang paling penting yang perlu dipertimbangkan yaitu lingkungan, karena pariwisata merupakan suatu kegiatan yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan karena itu yang harus diperhatikan dalam menentukan kelangsungan hidup obyek wisata yang harus dipertimbangkan¹⁶:

1. Konservasi Lingkungan.

Pada pengembangan kawasan termasuk kawasan pantai masalah konservasi perlu diperhatikan, karena perlindungan terhadap lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dan kualitas lingkungan. Cara menetapkan konservasi lingkungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melindungi sistem penyangga kehidupan dengan menjamin terpeliharanya proses ekologis.

¹⁶ Thesis TA Budi setiono, 1996.

2. Pemanfaatan baik jenis maupun ekosistem dengan cara pemanfaatan yang memperhatikan kelestarian lingkungan ataupun ataupun dengan pemanfaatan sumber daya dengan bijaksanaan yang memperhatikan kesinambungannya.

2. Keanekaragaman.

Keinginan dan selera wisatawan berbeda-beda sehingga untuk dapat melayani mereka haruslah disediakan pilihan-pilihan kegiatan. Dalam penyediaan pelayanan suatu kawasan harus memberikan ragam variasi kegiatan sehingga pengunjung memiliki banyak alternatif yang dapat dinikmati dalam suatu kawasan.

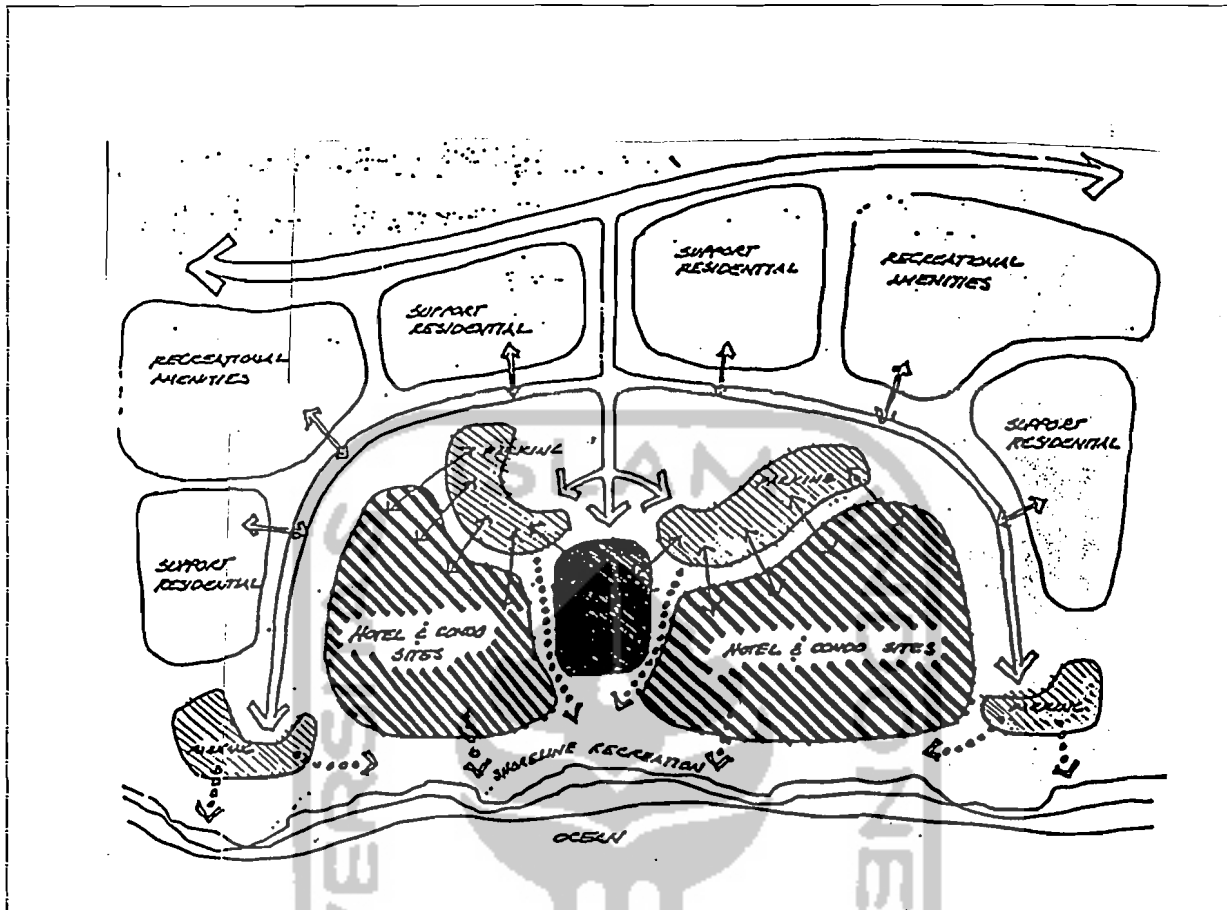
3. Keindahan Alam.

Keindahan alam merupakan aspek penting dan potensi utama dalam pariwisata, tetapi karena tuntutan fasilitas yang terlalu banyak dan tuntutan komersial sering elemen-elemen alam dihilangkan untuk kebutuhan tersebut, berganti dengan bangunan-bangunan yang akan merusak alam tersebut.

Karena potensi alam adalah modal utama dalam pariwisata maka pengembangan kawasan wisata harus mendukung dan menggunakan potensi yang alam tersebut tidak diganti dengan buatan manusia tanpa adanya pertimbangan lingkungan.

Komponen inilah yang menentukan peletakan fasilitas wisatawan yang ada dikawasan wisata. Disamping pewilayahan (zoning) secara umum yang membahas suatu wilayah besar atau kecil yang sesuai mengizinkan tipe penggunaan dan ukuran bangunan ditempat tersebut, syarat tempat parkir, tinggi bangunan maksimum, batasan-batasan garis sempadan dan banyak kendala lain yang harus dipertimbangkan yang merupakan peraturan suatu daerah.

Dalam pengadaan fasilitas karakter untuk setiap fasilitas berbeda adanya. Fasilitas yang membutuhkan ketenangan, keleluasaan pribadi yang tinggi, pemandangan yang indah lazim dibutuhkan untuk fasilitas penginapan. Begitu pula halnya dengan fasilitas lainnya yang masing- masing memiliki karakter serta keterkaitan dengan fasilitas lainnya sehingga dalam skala pelayanan akan memudahkan.



Gambar.2.22. Conceptual Master Plan for a Beach resort.
 Sumber: Chuck. Y. Gee dalam Resort Development and Management.

2.4. Tinjauan Budaya dan Arsitektur Lokal Tradisional

2.4.1. Arsitektur sebagai warisan Budaya¹⁷.

Pada hakekatnya, suatu karya arsitektur adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha atau bersosial budaya. Sasaran utama adalah ruang yang dapat menampung kegiatan manusia dan sekaligus memiliki makna, baik pada skala elemen bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, atau bahkan suatu kota.

Budaya merupakan hal yang bersifat totalitas kompleks dari gagasan dan hal-hal yang dihasilkan oleh manusia didalam pengalaman sejarahnya. Budaya menjadi pola pikir dan tindakan yang melandasi kegiatan manusia yang membedakannya dari manusia/ orang

¹⁷ Prof. Eko Budihardjo, M.Sc. arsitektur sebagai warisan Budaya, Penerbit Djambatan. Hal.4-6.

lainnya. Budaya juga dapat digambarkan sebagai cara manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dalam mencapai keinginan serta tujuannya. Dalam hal arsitektur, terdapat dua hal pokok yang saling berkaitan yaitu arti dan fungsi dari arsitektur yang dihasilkan. Arsitektur harus bermakna positif. Arti atau makna arsitektur sebagai benda budaya, konsep, pola dan wujudnya, adalah interpretasi dan simbol-simbol emosi yang dapat ditemukan didalam pikiran manusia yang memberikan tanggapan terhadap arsitektur.

Sehingga fungsi dari arsitektur sebagai benda budaya ditentukan pula oleh persepsi pengamat, bukan oleh pembawa budaya, yang akan semakin positif bila fungsi yang ditampung juga semakin positif bila fungsi ditampung juga makin kaya.

2.4.2. Mengenai Kebudayaan Manusia Sulawesi Selatan.

Manusia Sulawesi Selatan membangun peradabannya dengan bukti sejarah berbagai rumpun adat dan budaya, namun kenyataannya berawal dari satu leluhur yang sama.

Prof. DR. Darmawan Mas'ud dalam buku historical of South Sulawesi bahwa berdasarkan penelitian kebahasaan manusia di Sul-Sel pernah berada bersama di lembah sungai saddang mengembangkan nilai-nilai budaya yang sama. Menghargai nilai-nilai luhur dengan konsep-konsep dan perilaku yang sama pula. Keadaan itu, masih dapat ditelusuri pada berbagai pengistilahan, makna simbolik dari prilaku budayanya. Bahkan bukti-bukti masa lampau yang masih lestari sampai sekarang.

Berbagai bukti prasejarah dan berbagai arkeologi lainnya yang menunjukkan sudah ada orang Sulawesi Selatan purba, sebelum terbentuk suatu tatanan kemasyarakatan yang secara umum dimulai dari fase kepemimpinan *tomanurung*. Namun sebelum adanya kelompok-kelompok manusia disebut *anang* hidup disuatu tempat pemukiman dekat pantai atau di pegunungan. Mereka adalah manusia-manusia purba yang mendiami banyak bagian mulai dari pesisir utara di Toraja dan Mamasa hingga dipegunungan Maros sebelah Selatan.

Seperti diungkapkan dalam Epos Galigo (*Sure Galigo*) yang menjadi rujukan perkiraan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan, kira-kira abad V-XIV, maka ketika para pemimpin keturunan langit (*Bottilangi*) dan pertiwi (*Toddang Tojang*) yaitu Saweri Gading bersama keluarganya kembali keasalnya, maka ada *sipariamang* namanya kemudian barulah muncul tomanurung yang membawa perubahan baru serta melahirkan suatu tatanan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

Tradisi awal Sulawesi Selatan kebanyakan bertolak dari mitos Tomanurung (orang yang turun dari atas langit). Sistem nilai kebudayaan Sulawesi Selatan dibakukan dalam penulisan yang dikenal dengan lontarak dan sampai kini masih banyak yang asli dan dikeramatkan oleh penduduk Sulawesi Selatan. Dalam lontara itu mengajarkan bahwa peranan sistem nilai dalam pengertian budaya manusia Sulawesi Selatan adalah:

- a. Penataan sikap dan perilaku berupa:
 - 1) Mengontrol perilaku.
 - 2) Membatasi perilaku.
 - 3) Sumber motivasi untuk berperilaku.
- b. Pembentukan identitas.
- c. Pembangunan kualitas manusia.

Dari berbagai uraian, disimpulkan bahwa manusia Sulawesi Selatan tumbuh dan berkembang dari akar budaya yang luhur. Dan berhubungan karena mereka kebanyakan bermukim didaerah pantai, maka kebanyakan dikenal sebagai masyarakat maritim dan sebagian besar budaya yang ada, khususnya pada budaya Makassar dan Bugis.

2.4.3. Arsitektur Tradisional 'Makro'.

1. Pengertian

Arsitektur tradisional merupakan karya budaya bangunan maupun lingkungan binaan yang mempunyai corak atau ciri spesifik setempat dan merupakan proses kreatifitas nenek moyang yang terus hidup dan berkembang mengkondisi ruang dan waktu.¹⁸

2. Bentuk Arsitektur Tradisional.

Bentuk dari arsitektur tradisional mencakup ruang luar dan ruang dalam bangunan. Antara ruang-ruang dalam dan ruang luar saling mengibas, tanpa ada batas yang kaku dan tegar. Cocok untuk daerah beriklim tropis lembab, tetapi juga pas mewedahi perilaku masyarakatnya yang senang bercengkeraman dengan alam. Bentuk dari arsitektur tradisional terletak pada tata ruang yang seimbang yang tercipta dari susunan yang asimetri. Ruang-ruang yang terbentuk, terolah sebagai ruang dinamis yang berorientasi

¹⁸ bahan seminar, pengaruh tradisional dalam pembangunan, di Univ. Atmajaya, KMTA YKAPN, 13 maret 1993.

pada gerak. Manusia seolah dituntun dari ruang keruang lain dengan pandangan dan vista yang berbeda-beda.¹⁹

3. *Konsep dasar arsitektur tradisional Sulawesi-Selatan*

Penduduk asli Sulawesi Selatan terdiri dari 4 etnis yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Etnis bugis merupakan yang terbesar dan mendiami lebih dari setengah wilayah propinsi Sulawesi-Selatan. Salah satu wujud dari ekspresi budaya tradisional bugis masih dapat kita jumpai adalah arsitektur tradisional setempat. Di Sulawesi-Selatan, corak arsitektur terbagi dua macam, yaitu style Bugis - Makassar dan Toraja. Secara fisik etnis Bugis dan Makassar memiliki gaya arsitektur yang mirip, sehingga umumnya disatukan nama gaya Bugis-Makassar.

Dalam konsep tradisional Bugis - Makassar, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga dimensi kosmologis dan filosofis yang dalam. Rumah dianggap sebagai miniatur dan simbol dari kosmos (jagat raya), dimana hirarki kosmos tampak pada zone vertikal sebuah rumah tradisional. Rumah juga merupakan simbol eksistensi penghuninya. Dimensi dan lambang-lambang tertentu pada sebuah rumah adalah cermin status sosial penghuni dalam sebuah komunitas sosial.

4. *Konsepsi Jagat Raya (Kosmos).*

Dalam Buletin KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi-Selatan) Budaya, sosial, ekonomi pada Edisi 10. Tahun 1995 dijelaskan bahwa dalam konsep tradisional Bugis, secara vertikal kosmos dibagi dalam tiga dimensi, antara lain:

a. *Dimensi Alam atas (Boting Langi).*

Alam atas merupakan alam supranatural atas yang dihuni oleh makhluk-mahluk yang berderajat tinggi, seperti dewa-dewa, bidadari, dan lain-lain.

b. *Dimensi Alam tengah (Ale kawa).*

Alam tengah ini merupakan alam materi atau dunia yang kita huni.

c. *Dimensi Alam Bawah (Uri Liyu).*

¹⁹ Prof. Ir. Eko Budiharjo, M.Sc. Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Penerbit Djambatan, hal. 17-18

Alam bawah adalah supranatural bawah yang gerbangnya mengarah ke pusat bumi. Alam ini dihuni oleh mahluk-mahluk halus yang jahat, seperti jin dan sebagainya.

Urutan hirarki kosmos diatas pada pembagian zone vertikal pada sebuah rumah tradisional Bugis-Makassar.

- a. Bagian atap (Rakkeang), melambangkan alam atas, yang dianggap suci dan digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda sakral, seperti senjata puaka.
- b. Bagian Badan (Ale Bola), melambangkan alam tengah dan merupakan zone hunian.
- c. Bagian kolong (Awa Bola), melambangkan alam bawah yang tingkatannya paling rendah.

Selain secara vertikal, konsep arsitektur tradisional Bugis juga mengenal pembatasan kosmos secara horizontal, yaitu kosmos dibatasi oleh 4 buah bidang sehingga bentuknya mirip sebuah kotak. Konsep ini memiliki arti filosofis, diantaranya dihubungkan dengan:

- a. 4 unsur alam pembentuk kosmos yakni api, air, angin, tanah.
- b. 4 arah mata angin.
- c. 4 sisi badan manusia dianggap sebagai miniatur kosmos.

Dengan demikian, secara vertikal sebuah rumah tradisional menggambarkan hirarki kosmos (Jagat Raya), sedangkan secara horizontal bentuk rumah merupakan tipikal bentuk kosmos.

Berdasarkan status sosial bagi yang menempatinnya, rumah tradisional Bugis dibedakan menjadi dua, yaitu *Sao Raja* dan *Bola sao Raja* yang berarti rumah besar yaitu rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawasan, sedangkan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

2.4.4. Arsitektur Tradisional 'Mikro'.

1. Arsitektur Tradisional Sulawesi-Selatan²⁰.

Bertolak dari filsafah kehidupan ajaran *Aluk Todolo* itu, bangunan rumah adat mempunyai arti dalam semua proses kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu:

- a. Letak bangunan yang membujur arah utara-selatan, dengan pintu terletak di sebelah utara.
- b. Pembagian ruangan yang mempunyai peranan dan fungsi tertentu.
- c. Letak jendela yang mempunyai makna dan fungsi masing-masing.
- d. Letak balok-balok kayu dengan arah tertentu, yaitu pokok disebelah utara atau timur, ujungnya disebelah selatan atau barat.

Rumah tradisional baik suku Bugis maupun Makassar terdapat kesamaan dengan arsitektur rumah yaitu adanya kolong yang berfungsi sebagai tempat untuk ternak. Dalam membuat rumah mereka tidak memerlukan gambar kerja, pemilik rumah hanya menyebutkan besar rumahnya diinginkan.

Struktur utama bangunan adalah sistem kerangka, bagian atas lantai merupakan bagian dari dinding yang sekaligus berfungsi untuk memikul beban atap. Untuk meratakan beban yang didukung oleh ujung tiang bawah ke tanah, dipasang pondasi umpak. Struktur bangunan terdiri dari 2 bagian yaitu struktur utama dan struktur pengisi. Struktur utama berhubungan antara balok-balok dan tiang-tiang kayu, yang pada prinsipnya dapat disamakan dengan struktur rangka. Dinding-dinding merupakan bahan pengisi, yang pada umumnya juga terbuat dari kayu. Tangga ditempatkan pada bagian depan rumah, dengan jumlah anak tangga selalu ganjil. Ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam menentukan tinggi, lebar, panjang dan ukuran rumah lainnya, dipakai dasar ukuran dari penghun, yaitu berupa siku, depa, jengkal. Ketinggian dari ruangan atas dan ruangan bawah hampir sama, pada ruangan bagian bawah tampak adanya penonjolan tiang-tiang secara teratur.

²⁰ Yudohusodo, Siswono, Ir.Dkk. Rumah untu Seluruh Rakyat. INKOPPOL unit. Perc. Bhara Kerta Jakarta, 1991.

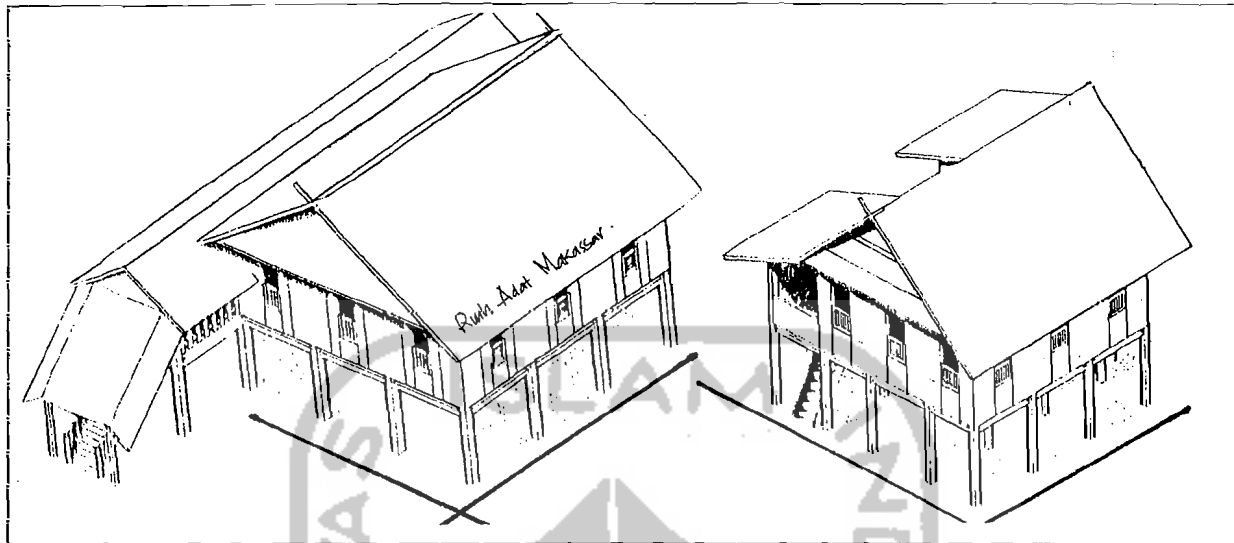


Gambar 2.23. Perumahan adat yang ada di Benteng Somba Opu
Sumber: Buku proyek miniatur Sulawesi-Selatan di benteng Somba Opu.

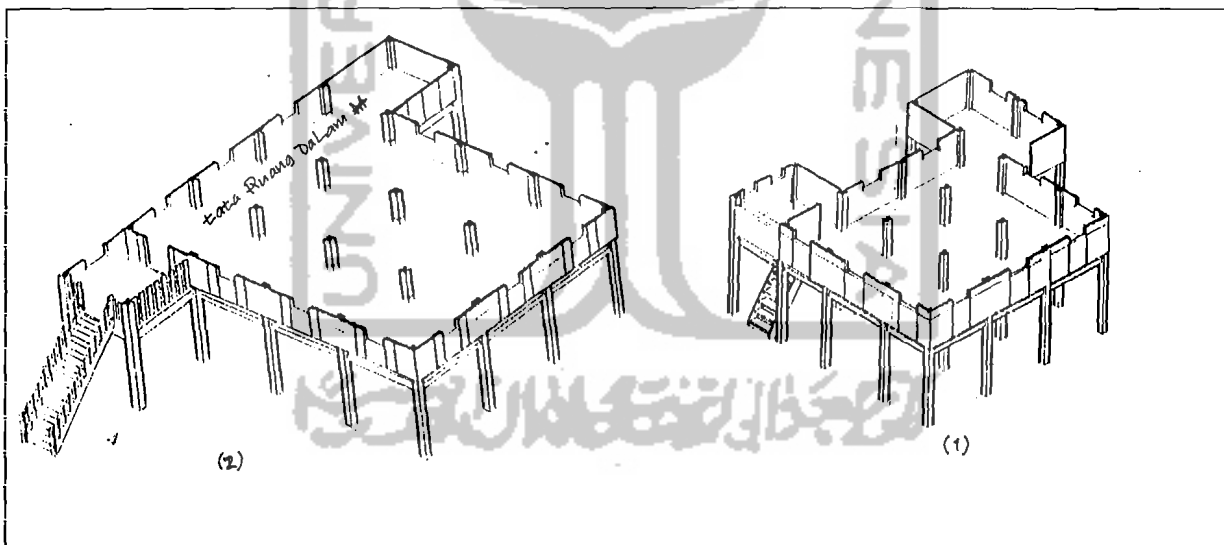
2. Typologi Rumah Tradisional Bugis- Makassar.

Secara arsitektural typologi dari rumah tradisional Bugis –Makassar adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk keseluruhan bangunan adalah rumah panggung.
- b. Bentuk dasar denah rumah adalah persegi panjang.
- c. Atap berbentuk prisma (pelana), dan memakai tutup bubungan yang disebut *Timpa laja*.



Gambar.2.24. Rumah Adat Bugis (1) dan Rumah Adat Makassar.
Sumber: Yudohusudo, Siswono, Ir. dkk. dalam Rumah untuk seluruh rakyat.



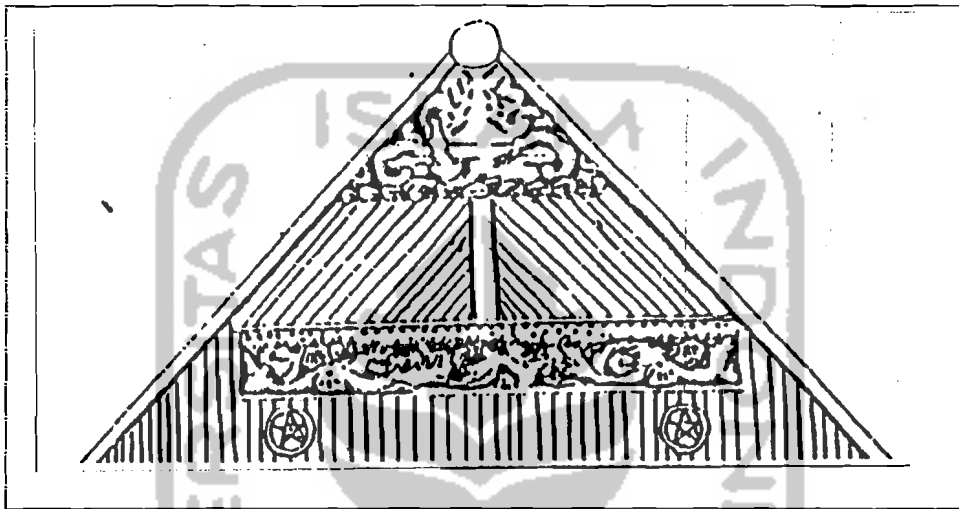
Gambar 2.25. Tata Ruang Dalam Rumah Bugis(1)
Tata Ruang Dalam Rumah Makassar (2)
Sumber: Yudohusudo, Siswono, Ir. dkk. dalam Rumah untuk seluruh rakyat.

Ciri typologi yang paling nampak pada bangunan tradisional Sulawesi Selatan yaitu :

1) Atap Pelana dan spesifikasi *timpa Lajanya*.

Atap-atap ini berbentuk pelana dengan sudut kemiringan yang cukup besar, kadang-kadang lebih dari 45 derajat. Pada kedua ujung atap diadakan penyelesaian yang

melambangkan tingkat sosial dari penghuninya. Khusus untuk timpa laja terdapat perbedaan antara *Sao Raja* dan *Bola*, yaitu pada *Sao Raja* terdapat *Timpa Laja* yang bertingkat antara 3 hingga 5 tingkatan, sedangkan *Bola* (rumah rakyat biasa) maksimal 2 tingkat.



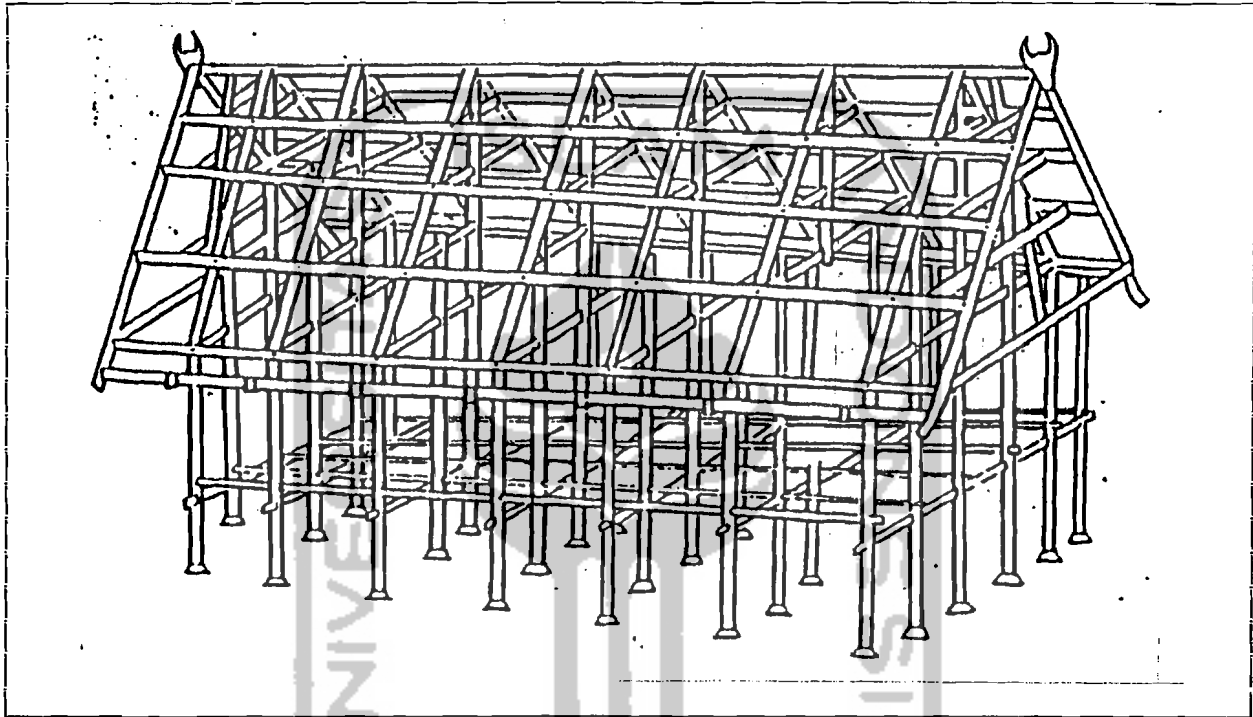
Gambar 2.26. Timpa Laja Rumah Sao Raja.
Sumber: Seminar arsitektur Tradisional Sul-Sel.

2) Terdiri diatas tiang/ bentuk panggung.

Secara horizontal rumah Bugis- Makassar terbagi atas tiga bagian yaitu:

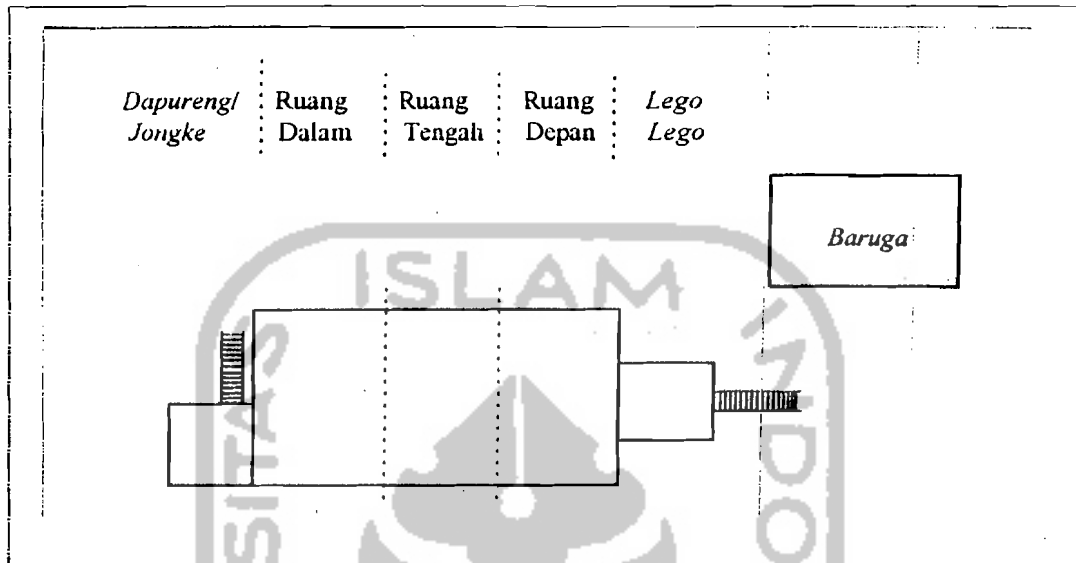
- a. *Lontang Risaliweng* (Ruang depan), yang berfungsi sebagai penerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat menyimpan benih. Berdasarkan fungsi-fungsi diatas, ruangan depan nampaknya mempunyai arti penting dalam komunikasi penghuni rumah dengan orang luar. Oleh karena itu ruangan depan ini sudah seharusnya memenuhi syarat kebersihan, keindahan dan keluasan.
- b. *Lontang Retengngah* (Ruang tengah), yang berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama istri dan anak-anak yang belum dewasa. Hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung diruang tengah ini.

- c. *Lontang rilaleng* (Ruang dalam), yang berfungsi sebagai tempat tidur gadis dan orang-orang tua. Fungsiruangan ini memperlihatkan bahwa segi pengamanan dari anggota rumah tangga.



Gambar. 2.27. konstruksi Rumah Tradisional Bugis Makassar
Sumber: Arsitektur Tradisional Sul-Sel.

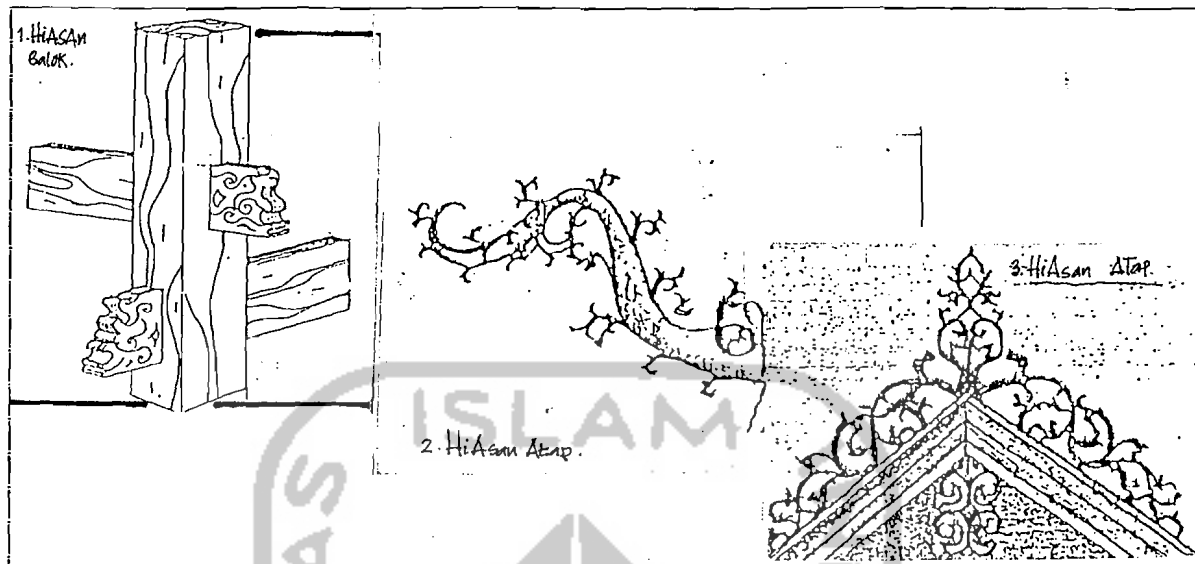
- d. Rumah tradisional ini memiliki ruang tambahan yang diletakkan pada bagian depan rumah yang disebut *Lego-lego*, yang digunakan sebagai tempat duduk tamu sebelum memasuki rumah, tempat sandaran tangga depan, tempat menonton ruang luar, dan tempat istirahat menikmati udara segar.
- e. Apabila ruangan tambahan tersebut terletak dibelakang atau disamping, maka ruangan itu disebut *dapureng* atau *jongke*, yang berarti dapur. Ruangan ini mempunyai fungsi yang lebih utama untuk melayani kebutuhan anggota rumah tangga.



Gambar.2.28. Zone ruang pada rumah Tradisional Sul-Sel.
 Sumber: Analisa Penulis.

3) Ornamen dan Hiasan.

Pada umumnya rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, dilain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang emmpunyai peranna penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatri sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut.



Gambar 2.29 Ornamen/Hiasan.
Sumber: Seminar arsitektur Tradisional Sulawesi-Selatan.

3. Arsitektur Tradisional Lokal.

Masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di desa Lemo-lemo dalam kehidupan sehari-harinya dimasa lampau hingga saat ini dikenal sebagai masyarakat agraris dan maritim. Tak heran kalau diakui sebagai pelaut ulung dengan motto: *lebih baik tenggelam dari pada biduk surut ke pantai sebelum tujuan tercapai.*

Bentuk dari rumah tergantung dari kondisi alam yang ada didaerah tersebut. Berbedanya sesuai dengan kebutuhan dasarnya. Untuk masyarakat yang hidupnya dipesisir pantai yang mata pencahariannya mencari nafkan dilaut mereka lebih dominan untuk hidup secara berkelompok²¹.

2.5. Tinjauan Umum Kab. Bulukumba Sebagai Daerah Wisata.

2.5.1. Potensi Wisata.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Sulawesi Selatan dengan pusatnya di Bulukumba, dan merupakan andalan dikawasan selatan Sulawesi Selatan setelah Tator yang merupakan tujuan wisata primadona I di Sulawesi Selatan.

²¹ Irawan Maryon, Dkk. Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Indonesia. Penerbit Djembatan. hal.73.

Potensi obyek wisata yang dapat dikembangkan di kabupaten Bulukumba.

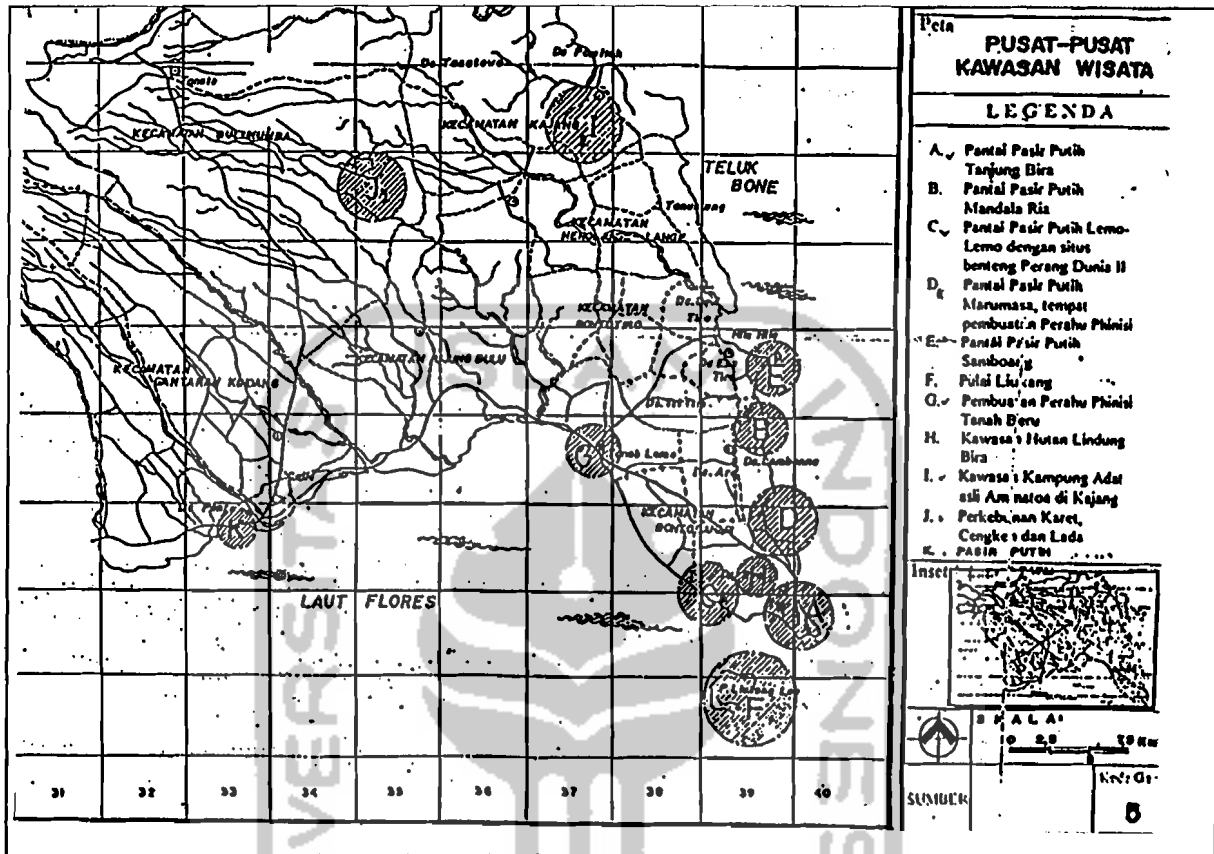
Tabel 2.4. Potensi Obyek Wisata

No.	Nama Obyek	Jarak dari Ibukota kab.	Jenis Obyek Wisata
1.	Kecamatan Ujung Bulu.		
	Bodo. Palangisang.	12 km. 16 km.	Wisata Agro. Wisata Agro.
2.	Kecamatan Bontobahari.	24km.	Pembuatan Perahu.
	Pantai bira.	33 km.	Wisata pantai.
	Pantai lemo-Lemo.	38 km.	Wisata pantai dan budaya.
	Permandian Lotong-lotong.	38 km.	Wisata alam.
	Gua Passea.	34 km.	Wisata gua
	Gua Passohara.	33 km.	Wisata air tawar dalam gua.
3.	Kec. Bototiri		
	Pantai samboang.	36 km	Wisata Pantai.
	Datotiro.	35 km.	Wisata budaya.
	Hila-Hila	35 km.	Permandian alam.
4.	Kec. Kajang.	56 km.	Wisata budaya Ammatoa.
	Possi tanaya/taman megalitik.	62 km.	Wisata sejarah.
5.	Kecamatan Bulukmpa.		
	Balonbessi.	36 km.	Wisata agro.
	Karampuang.	34 km.	Wisata alam.
6.	Mattunggaleng.	36 km.	Wisata
	Kecamatan Gangking.		
	Bangkeng Bukit.	24 km.	Wisata sejarah.
	Kahaya.	31 km.	Wisata kolam air tawar.
	Tonrong Gowa	26 km.	Wisat sejarah.

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Dengan adanya obyek wisata ini akan memacu kebutuhan dan pembangunan fasilitas pariwisata karena sarana dan prasarana yang dimiliki sampai saat ini masih kurang untuk dikawasan wisata itu sendiri atau sama sekali belum ada.

Sedangkan kondisi fasilitas akomodasi yang ada di kab. Bulukumba pada tahun 1997 terdapat 4 buah hotel melati yang berada dikawasan pantai Bira yang telah menjadi obyek wisata bahari 3 buah dan 1 buah terdapat di kota Bulukumba. Sedangkan lainnya berupa penginapan serta cottage yaang berada di kab. Bulukumba serta di kawasan pantai Bira



Gambar 2.30. Peta Potensi Obyek wisata Kab. Bulukumba, Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba).

Tabel 2.5. Fasilitas penginapan Yang ada di kab. Bulukumba.

No.	Hotel/Wisma	Kamar	T. Tidur	Lokasi
I. Hotel				
	Bira Beach Hotel	14	20	Kawasan Pantai Bira.
2.	Bira View Inn	15	30	Kawasan Pantai Bira.
3.	Sapolohe	11	22	Kawasan Pantai Bira.
4.	Marlboro	64	96	Kota Bulukumba.
II Cottage/Penginapan				
1.	Tanjung Bira	8	16	Kawasan pantai Bira.
2.	Anda Bungalow	14	20	Kawasan pantai Bira.
3.	Pondok Purnama	8	16	s.d.a
4.	Nusa Bira Indah	4	8	s.d.a
5.	Pondok Bahagia	11	22	s.d.a
6.	Pondok Amma Toa	6	6	s.d.a
7.	Pondok Sisihorong	8	16	s.d.a
8.	Wisma Yul	9	19	Kota Bulukumba
9.	Wisma Handayani	4	8	Kota Bulukumba
10.	Wisma Dato Tiro	5	10	Kota Bulukumba

Lanjutan tabel 2.5

11.	Wisma Ayu	4	8	Kota Bulukumba
12.	Sinar Fajar	10	17	Kota Bulukumba
13.	Sinar Jaya	31	77	Kota Bulukumba
14.	Ridwan Guest House	14	28	Kawasan Pantai Bira

Sumber: Data pokok Pembangunan Daerah, 97/98.

Tabel 2.6. Jumlah restoran dan rumah makan di kab. Bulukumba tahun 1997.

No.	Nama Restoran/Rumah makan	Lokasi
1.	Elisa	Kota Bulukumba
2.	Ririn	Idem.
3.	Marannu	Idem
4.	Nusantara	Idem.
5.	Jaya	Idem.
6.	Karya saudara	Idem.
7.	Sumber Urip.	Idem
8.	Usbar	Idem
9.	Arini	Idem
10.	Bira Beach	Kawasan wisata Bira
11.	Anda	Idem
12.	Nusa Bira Beach	Idem
13.	Bira Mas	Idem
14.	Melati	Idem
15.	Sederhana	Idem
16.	Solo	Tanah Beru
17.	Anda	Idem.

Sumber: Data pokok kab. Bulukumba 1997.

2.5.2. Motivasi Pengembangan Kawasan Wisata pantai Lemo-Lemo.

Berdasarkan hasil survey pada bulan Maret 1999, dihasilkan beberapa sample tentang kondisi wisatawan yang datang ke pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya.

1. Berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil survey ini beberapa kategori yang datang kekawasan pantai Lemo-Lemo dengan sample sebanyak 50 orang wisatawan yang berkunjung adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan usia.

Berdasarkan usia didominasi oleh wisatawan mancanegara yang berumur antara 20-29 tahun. Sedangkan wisatawan nusantara rata-rata antara 20 sampai 29 tahun dan antara 30 sampai 39 tahun.

Tabel.2.6. Arus kunjungan wisata berdasar usia.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	< 20 tahun	-	6	15,7%
2.	20-29 tahun.	9	6	39,47%
3.	30-39 tahun	4	7	28,94%
4.	40-49 tahun.	3	3	15,79%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

- b. Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh wisatawan nusantara sebanyak 16 orang pria dan perempuan 6 orang. Sedangkan wisatawan mancanegara sebanding antara pria dan wanita yaitu masing-masing 8 orang.
- c. Berdasarkan pekerjaan, untuk wisatawan nusantara rata-rata sebagai pegawai swasta dan pelajar/mahasiswa yang sedang berwisata atau penelitian. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara didominasi oleh mahasiswa serta wiraswasta.

Tabel.2.7. Arus kunjungan wisata berdasar pekerjaan.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Pegawai Negeri	-	4	10,52%
2.	Pegawai swasta	3	6	23,68%
3.	Pelajar/mahasiswa	8	9	44,73%
4.	Ibu R. tangga	1	2	7,89%
5.	Profesional	4	2	15,78%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Keterangan : Profesional disini meliputi wiraswasta dan peneliti.

2. Berdasarkan Lama tinggal.

Tabel.2.8. Arus kunjungan wisata berdasar lama tinggal.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	1 hari	3	8	28,94%
2.	2 hari	4	6	26,31%
3.	Lebih dari 3 hari	9	9	47,36%
	Jumlah	16	22	100%

Sumber : Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Wisatawan yang tinggal sehari dengan alasan sarana untuk menginap dikawasan tersebut tidak ada, sedangkan lebih dari dua hari tempat yang digunakan untuk menginap untuk wisatawan nusantara terkadang di rumah penduduk atau keluarga serta penginapan yang ada di kota Bulukumba. Begitu pula halnya dengan wisatawan mancanegara.

3. Perkembangan Kawasan pantai Lemo-Lemo.

Jumlah kunjungan wisatawan di kab. Bulukumba semakin bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survey dapat dilihat bahwa wisatawan banyak mengetahui kawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya dengan mengikuti paket wisata Sulawesi Selatan.

Tabel.2.9. Mengetahui Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Ikut paket wisata	12	8	52,63%
2.	Pusat Informasi.	3	8	28,94%
3.	Buku petunjuk	1	-	2,6%
4.	Lainnya	-	6	15,78%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Sedangkan dalam pengembangan kawasan ini wisatawan dalam mengunjungi kawasan ini dengan berbagai alasan, tetapi lebih dominan berwisata serta ingin mengetahui kondisi kawasan tersebut yang sebenarnya, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Tabel.2.10. Alasan ingin berkunjung ke kawasan pantai Lemo-Lemo.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Berwisata	13	11	45,28%
2.	Melihat kondisi kawasan	10	3	24,52%
3.	Mempelajari pola hidup	3	4	13,20%
4.	Penelitian	3	2	9,43%
5.	Lainnya	-	4	7,54%
	Jumlah	29	24	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Keterangan lainnya meliputi: rapat kerja, bertemu keluarga untuk wisatawan nusantara.

4. Motivasi wisatawan.

Wisatawan dalam melakukan perjalanan memiliki kesan, baik sebagai kendala maupun yang dianggap sangat berkesan sehingga ingin mengunjungi kawasan wisata tersebut.

Tabel.2.11. Kendala yang dialami dalam perjalanan wisata.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	RM. Kurang bersih	1	1	5,40%
2.	Tempat istir. Minim.	10	16	70,27%
3.	Pelayanan kurang ramah	-	-	-
4.	Lainnya	5	4	24,32%
	Jumlah	16	21	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Dari data ini terlihat kendala yang dihadapi wisatawan karena minimnya fasilitas untuk beristirahat. Sedangkan keterangan lainnya berupa kondisi fisik kawasan pantai karena kebersihan pantai kurang serta lokasinya dianggap cukup jauh karena sarana jalannya yang masih dalam tahap perbaikan jalan.

5. Fasilitas akomodasi bagi wisatawan.

Perkembangan wisatawan menuntut adanya pengadaan fasilitas wisatawan. Dalam melakukan perjalanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata dikawasan pantai Lemo-Lemo rata-rata dilakukan bersama dengan keluarga.

Tabel.2.12. Berwisata dilakukan bersama.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Seorang diri.	3	-	8,10%
2.	Sekeluarga	6	8	37,83%
3.	Rombongan	6	14	54,05%
	Jumlah	15	22	100%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Tabel.2.13. Fasilitas wisata yang dibutuhkan.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Penginapan	10	15	40,32%
2.	Restoran	6	5	17,74%
3.	Penj. Souvenir	7	5	19,35%
4.	Wisata berlayar	7	6	20,96%
5.	Lainnya		1	1,61%

Sumber: Hasil Quesioner bulan Maret 1999.

Dari sekian banyak wisatawan yang ada sebagian besar memerlukan fasilitas penginapan. Disamping adanya restoran serta fasiltas wisata lainnya.

Tabel.2.14. Bangunan sarana akomodasi.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Tradisional	9	7	39,02%
2.	Modern	-	-	-
3.	Temporer	4	7	26,82%
4.	Berwawasan lingkungan	3	11	34,14%
	Jumlah	16	25	100%

Sumber: Hasil Questioner bulan Maret 1999.

Dengan melihat data dari wisatawan dilihat bahwa rata-rata mereka menginginkan adanya bangunan akomodasi yang bangunannya rata-rata tradisional dan bangunan yang berwawasan lingkungan.

Tabel.2.15. Jenis sarana akomodasi.

No.	Keterangan	Mancanegara	Nusantara	Persen
1.	Hotel	-	2	39,02%
2.	Cottage	8	12	55,5%
3.	R. Panggung	4	9	36,11%
4.	Tree house	1	-	2,775
	Jumlah	13	23	100%

Sumber: Hasil Questioner bulan Maret 1999.

Dengan melihat data dari wisatawan terlihat rata-rata menginginkan jenis sarana wisata yang diadakan berupa cottage. Adapula disamping itu rumah panggung serta usulan dari wisatawan mancanegara berupa rumah diatas pohon.

Sebagai suatu destinasi wisata ada beberapa faktor utama yang selalu harus dipenuhi demi kelangsungan kehidupan pariwisata yaitu:²²

- a. Faktor adanya sesuatu untuk di lihat (to see). Hal ini dapat berupa obyek dan atraksi wisata yang dimiliki tingkat keunikan tertentu dan khusus serta obyek dan atraksi yang bersifat entertainment.
- b. Faktor adanya sesuatu yang dapat dibeli (to buy, to shop, to get) dapat berupa cinderamata, keperluan umum, penukaran uang, pos dan telekomunikasi.
- c. Adanya faktor untuk menginap atau beristirahat (to stay) yang akan berupa fasilitas akomodasi dan peristirahatan.

²² Drs.H.Oka A. Yoerti, MBA. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita, Jakarta. Hal. 3

- d. Adanya faktor untuk dimakan, diminum dan penyegaran kembali (to eat, to reffresh) yang dapat berupa restaurant, bar dan night club.

Beberapa faktor tersebut harus didukung oleh faktor kemudahan pencapaian sarana dan prasarana transportasi. Fasilitas wisata pantai sebagai wadah pelayanan obyek wisata, hendaknya mempunyai tujuan untuk dapat menampung kegiatan pariwisata yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan kelayakan dan lahan dan lingkungan serta keragaman obyek dan atraksi, sehingga lebih banyak dapat menjaring wisatawan berkunjung sekaligus sebagai tempat yang spesifik untuk dinikmati. Diharapkan pula mampu mewakili citra lokal kawasan pariwisata secara umum yang ada di Kab. Bulukumba.

2.5.3. Perkembangan Daerah Kawasan Pantai Lemo-Lemo.

Tinjauan eksternal :

Kawasan wisata pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya bersama fasilitas wisata pantai lainnya sebagai pintu gerbang kepariwisataan di kab. Bulukumba yang mewakili citra lokal secara umum kawasan wisata yang ada di kab. Bulukumba.

Tinjauan Internal:

Mendukung eksistensi pantai sebagai kawasan wisata melalui peningkatan atraksi wisata yang didukung kondisi alam dan sosiokultural dengan menyediakan ragam fasilitas dan pelayanan secara komersial untuk menampung kegiatan secara "long stay".

2.6. Pantai Lemo-Lemo Sebagai Asset Wisata di Kab. Bulukumba.

2.6.1. Latar Belakang Sejarah.

Daerah pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya merupakan obyek wisata rekreasi pantai dan wisata budaya. Ini erat kaitannya dengan legenda pembuatan perahu pinisi yang hanya dilakukan oleh penduduk disekitar kawasan pantai Lemo-Lemo yang konon menurut cerita legenda kisah kegagalan pelayaran sawerigading yangperahunya ditimpa badai dan tenggelam sampai akhirnya terdampar diperairan pantai timur kab. Bulukumba diantaranya pantai Lemo-Lemo.

Disamping itu masih ada sejarah tentang penyebaran agama Islam I yang mengembangkan tugasnya sampai pada daerah pedalaman. Terbukti dengan adanya makam kuno Chaerullah Bin Billahi, makam kuno Dato Ditiro. Pada kedua makam ini banyak dikunjungi wisatawan untuk berziarah dan menikmati keindahan alam.

Adanya perkampungan tradisional Ara serta perkampungan Amma Toa yang mana merupakan suatu kawasan yang masih sangat tradisional. Upacara ritual yang sering mereka laksanakan untuk memohon rezeki serta untuk melayarkan perahu yang telah mereka buat. Sehingga dari kesemuanya ini kawasan wisata akan menjadikan obyek wisata menjadi semakin menarik.

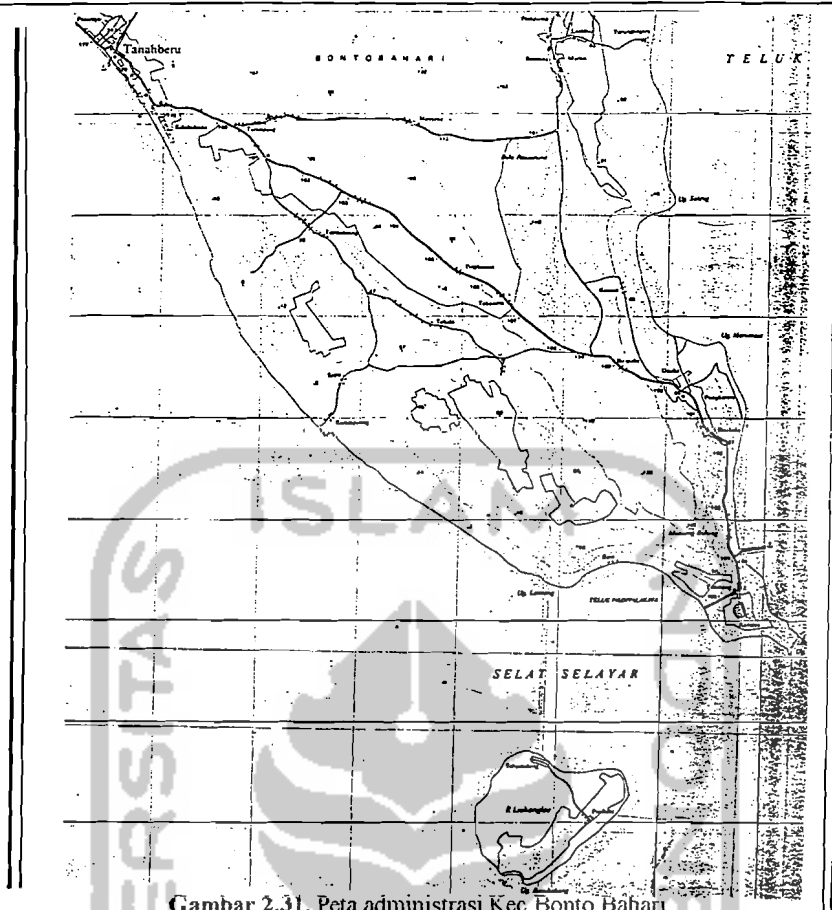
2.6.2. Batas administratif.

Secara umum kawasan pantai Iemo-Lemo terletak di kab. Bulukumba terletak sebelah selatan jazirah Sulawesi-Selatan berjarak kurang lebih 153 Km dari Kotamadya Ujung Pandang. Luas wilayah 1.154.67 Km². Dari luas wilayah wilayah yang berpenduduk kurang lebih 340.000 jiwa tersebar pada 7 kecamatan dan 3 kecamatan perwakilan dengan 114 desa/keurahan. Bulukumba pada kedua sisinya dikelilingi laut yakni pada bagian Timmur dan Selatan sedangkan pada di bagian Utara dan Barat merupakan daerah pegunungan. Dukungan alam dan kebudayaan menjadikan Bulukumba menjadi daerah tujuan wisata yang potensial.

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah tujuan wisata dengan wilayah pengembangan pariwisata bagian Tenggara. Kondisi wilayah terdiri dari pantai dan pegunungan yang mempunyai panorama yang indah, serta terdapatnya tempat-tempat unik yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata

Kawasan wisata Iemo-Lemo secara administratif berada di kecamatan Bonto Bahari, kab. Bulukumba, Sulawesi-Selatan. Letak daerah wisata dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Barat: kec. Bonto Bahari.
- 2) Sebelah Utara: kec. Bonto Tiro
- 3) Sebelah Timur: Desa Bira.
- 4) Sebelah Selatan: Pulau Selayar.



Gambar 2.31. Peta administrasi Kec. Bonto Bahari
Sumber: Dinas pariwisata Kab. Bulukumba.

2.6.3. Pantai Lemo-Lemo sebagai kawasan wisata.

Sebagai kawasan wisata, pantai Lemo-lemo dapat dikatakan memiliki kekhasan yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Karena selain menampilkan potensi alam juga menawarkan potensi budaya yang erat kaitannya dengan tradisi/ ritual masyarakat yang hingga kini masih tertanam kuat.

Dari sederetan obyek budaya yang ada, terdapatnya tempat rekonstruksi perahu Pinisi serta saling keterkaitan dengan adanya upacara adat dan tarian daerah setempat yang menceritakan masyarakat dalam pembuatan perahu.

Perkembangan pantai Lemo-lemo sekarang ini relatif berkembang seiring dengan perkembangan industri pariwisata di kab. Bulukumba. Pemerintah Daerah maupun investor antusias dalam pengembangan kawasan ini, dengan terus berbenah diri baik dalam pelayanan

kepada wisatawan maupun pembangunan fisik atraksi wisata ataupun fasilitas-fasilitasnya. Sehingga baik Pemda maupun swasta merespon dengan baik pengembangan ini.

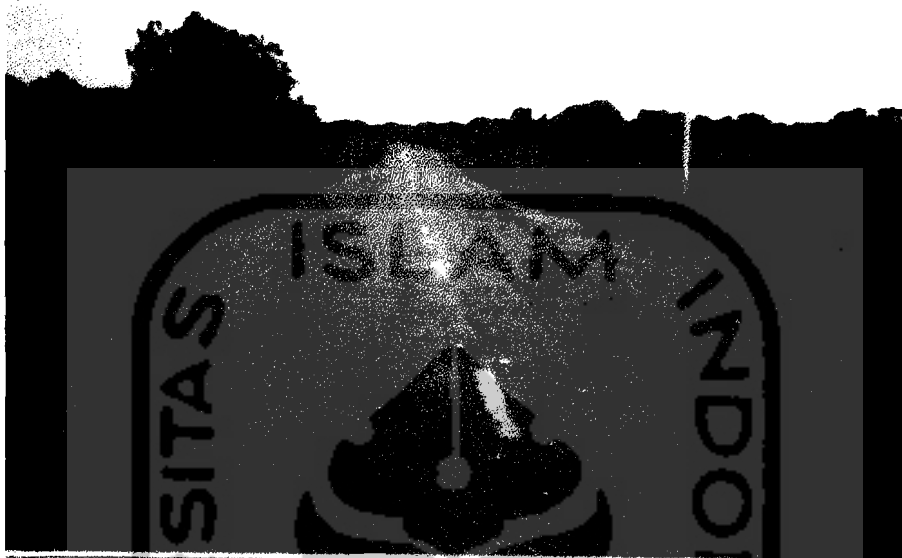
Atraksi alam di pantai Lemo-lemo dikatakan cukup berpotensi dalam kegiatan wisata. Terlihat karakter alam berupa hamparan pasir putih, kelandaian pantai sehingga memungkinkan pengembangan berbagai kegiatan wisata dan olah raga air yang menarik. Disamping itu memiliki panorama yang indah terutama pada saat matahari terbenam (sunset). Terdapat pula potensi ekologi kelautan yang masih baik, terutama jenis-jenis terumbu karangnya. Dibelakang pantai tersebut terdapat hutan lindung dan hutan mangrove yang kesuburannya sedang dimana keadaan tanahnya yang sebagian (dekat dengan pantai) adalah batu padas yang berporosif. Meskipun demikian kondisi tanah tersebut mengakibatkan tumbuhnya tanaman-tanaman langka yang tidak banyak dijumpai dan menarik seperti monyet dan berbagai jenis burung. Serta terdapat pula kebun campuran yang letaknya dibelakang pantai sebelah Barat yang merupakan pemandangan alam berupa pohon kelapa dan sebagainya.

Pada atraksi budaya, adalah bentuk-bentuk peninggalan bersejarah, seperti: goa, karakter arsitektur yang spesifik, cerita rakyat/legenda masa lampu, tempat pembuatan perahu serta memiliki pelaut-pelaut yang handal dan berani. Sehingga dalam pengembangannya perlu adanya perpaduan antara atraksi alam dan atraksi budaya.

2.7. Kondisi Obyek Wisata Pantai Lemo-Lemo.

2.7.1. Kondisi Umum.

Pantai Lemo-lemo terletak di kecamatan Bonto Bahari yang merupakan daerah pengembangan kawasan wisata di kab. Bulukumba. Kawasan wisata pesisir pantai Lemo-Lemo dapat melalui jalan darat dari dua arah yakni Tanah Beru dan Bira. Jalan yang menuju ke lokasi pesisir pantai Lemo-lemo berupa jalan tanah dengan lebar 4 meter dengan jarak tempuh sekitar 4 km dari jalan aspal.



Gambar.2.32. Pencapaian menuju kawasan pantai Lemo-Lemo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Daerah untuk memasuki kawasan ini yang dilalui berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Hutan ini sebagai aset nasional yang perlu dilestarikan dan perlu dikelola secara optimal. Hutan yang ada di daerah ini merupakan hutan yang berfungsi untuk melindungi flora dan fauna yang telah ada di dalam area hutan ini.

Kawasan pantai Lemo-lemo dikategorikan dalam tata guna lahannya yaitu:

1. Bagian utara pesisir pantai Lemo-lemo, merupakan wilayah hutan mangrove dan hutan cagar alam.



EXISTING SITE

Gambar 2.33. Kondisi Hutan Lindung sepanjang menuju pantai.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

2. Pesisir pantai Lemo-lemo bagian kanan terdapat kebun campuran bekas hunian penduduk 25 tahun yang lalu.



Gambar.2.34. Masjid kuno yang telah direnovasi

Sumber : dokumentasi Pribadi.



Gambar 2.35. Daerah kebun campuran
Sumber: dokumentasi Pribadi.

3. Pesisirnya merupakan hunian penduduk, sehingga pada kawasan pantai, selain digunakan untuk obyek wisata juga digunakan untuk permukiman penduduk. Adanya tradisi penduduk dalam pembuatan perahu Pinisi dari yang berukuran kecil hingga besar.



Gambar 2.36. Perkampungan tradisional dikawasan pantai.
Sumber : Dokumentasi Pribadi.



Gambar 2.37. Pembuatan perahu Pinisi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

2.7.2. Kondisi Fisik.

1. Bentuk Topografi.

Pantai Lemo-lemo mempunyai permukaan lahan yang agak datar dengan pesisir pantai pasir putih, dengan alam pantai yang masih asli yang ditumbuhi rerumputan dan mempunyai daya dukung tanah dinilai cukup baik terhitung sekitar 50 meter dari garis pantai.

Sifat fisik bentang pantai dan pasir pantai Lemo-Lemo memiliki garis pantai sepanjang 3 km dengan bentuk pantai agak landai dan merupakan pantai stabil secara umum. Hasil penelitian survey oseanografi fisik disekitar pantai Lemo-lemo, oleh mahasiswa Unhas Ujung Pandang bahwa gambaran umum garis pantai dan distribusi penyebaran sedimen pantainya dengan lebar daratan pantai berkisar 5-10 m. Walaupun pada sisi Timur dari pantai menunjukkan bahwa aktifitas pengikisan / erosi yang sedang dengan terbentuknya patahan di daerah tersebut.

Selain itu pada bagian barat pantai distribusi daratan pasir pantai mencapai 10 meter. Pada musim tertentu terjadi pergeseran/ perpindahan pasir pantai, yakni pada musim kemarau pasir pantai berada pada bagaian Timur pantai sedangkan pada musim Barat/ hujan berada pada sisi barat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pantainya terjadi proses abrasi.

Endapan sedimen pantai didominasi dengan pasir putih yang merupakan hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai ini dan umumnya berukuran pasir dan sejumlah kecil, berukuran lebih besar (2mm-4cm) hasil pecahan terumbu karang.



Gambar.2.38. Garis pantai yang landai.
Sumber: Dokumentasi pribadi.

2. Morfologi Bangunan.

Secara umum bentuk fisik buatan/bangunan di kawasan wisata Lemo-Lemo hampir sama dengan bentuk rumah khas Sulawesi-Selatan. Berupa rumah panggung yang sangat tradisional dengan bahan utamanya kayu. Pola perletakan bangunannya menggunakan open space sebagai ruang bersama dan sekaligus untuk arus wisatawan dari dan ke pantai.

3. Kondisi Fisik Dasar.

Tingkat kelerengan yang ada di kawasan ini rata-rata antara 2%-5%. Sedangkan ketinggian rata-rata dari permukaan laut adalah 0-7 meter, dengan suhu rata-rata 26 °C sesuai untuk daerah peristirahatan. (lihat gambar 2.39 Peta topografi)

Untuk jenis tanah yang terdapat di sekitar pantai Lemo-Lemo berasal dari lempung dan pasir yang mempunyai tekstur daya dukung tinggi. Untuk pengadaan air tawar terdapatnya sumber air tanah. (lihat gambar 2.40 Peta jenis dan penggunaan tanah).

4. Batuan/ Karang.

Berada pada daerah yang langsung berbatasan dengan air.

2.7.3. Kondisi Sosial.

Pesisir pantai dihuni sejak 25 tahun yang lalu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penduduk asli yang secara turun temurun menetap di pesisir pantai. Penduduk pesisir berkisar 100 jiwa . sedangkan mata pencahariannya sebagian besar nelayan. Status pemilikan tanah saat ini menurut dinas pertanahan pada pesisir pantai Lemo-Lemo Kanan adalah merupakan lahan yang berstatus hak milik masyarakat. Sedangkan pada pesisir pantai Lemo-Lemo sebelah kiri adalah merupakan milik Pemda. (lihat gambar 2.41 Peta penyebaran pemukiman).

2.7.4. Kondisi Sarana Dan Prasarana

1. Sarana Air Bersih

Air yang digunakan dalam kebutuhan masyarakat setiap harinya berasal dari sumber air tanah (sumur) .

2. Sarana Komunikasi.

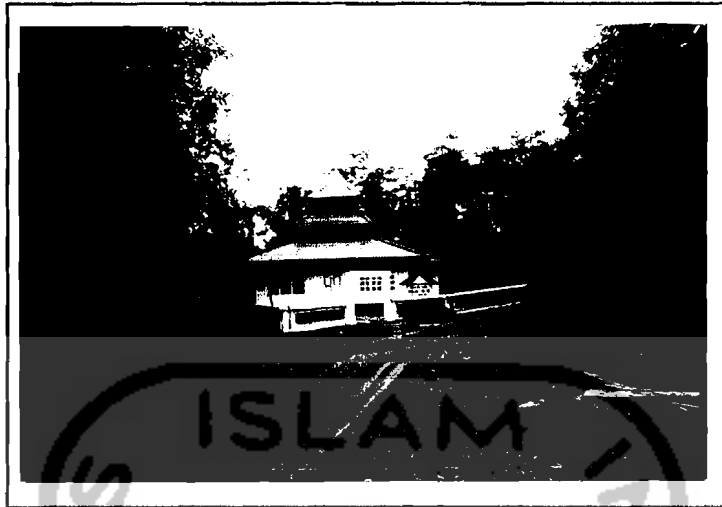
Sarana komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam pembangunan khususnya dalam pengembangan kawasan wisata. Saat ini komunikasi pada saat ini belum tersedia.

3. Pelayanan Sosial.

Sarana dan prasarana kesehatan seperti poliklinik, toko obat, dan dokter amat diperlukan. Yang mana pada saat ini belum ada pada lokasi ini. Berhubung oleh jumlah penduduk yang mendukung fasilitas tersebut belum sesuai dengan standart. Selain itu kebutuhan sarana pengaman dan pencegahan terhadap kecelakaan pantai sangat kurang.

4. Sarana jalan.

Aksebilitas ke kawasan wisata sangat penting. Pada saat ini jalur jalan dari kota Ujung Pandang - Bulukumba cukup baik dan rata, sedangkan jalur jalan dari kota Bulukumba ke kawasan Pantai Lemo-Lemo sebagian besar sudah baik yaitu berupa jalan aspal. Hanya pada jalan menuju ke kawasan Lemo-Lemo yang dapat ditempuh kurang lebih 400 meter , jaringan jalannya sempit dengan lebar jalan 6 meter berupa jalan tanah.



Gambar 242 Kondisi sarana jalan dikawasan pantai
Sumber :Dokumentasi pribadi.

2.8. Aspirasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan.

Pemenuhan akan kebutuhan fasilitas wisata harus pula didukung oleh penduduk setempat disamping adanya kepedulian pemerintah setempat. Perwujudan kebutuhan wisatawan harus berangkat dari apa yang menjadi tujuan bagi masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam pengembangan kawasan sejauhmana partisipasi masyarakat setempat dalam turut mengembangkan kawasan pantai Lemo-Lemo.

1. Warga masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil quiseoner bulan maret 1999 yang dilakukan terhadap masyarakat desa Lemo-Lemo sebagian besar penduduk yang menempati kawasan ini merupakan penduduk asli desa Lemo-Lemo. Sedangkan yang menjadi kendala masyarakat selama tinggal dikawasan pantai Lemo-Lemo ini rata-rata tentang prasarana listrik sehingga kondisi pada malam hari cukup gelap.

Tabel 2.16. Kendala masyarakat di desa Lemo-lemo.

No	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Kurangnya air bersih	3	15%
2.	Tidak adanya listrik	10	50%
3.	Lahan bertani kurang subur	5	25%
4.	Lainnya	2	10%
		20	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sedangkan lainnya meliputi letak sarana perdagangan berupa pasar serta sarana kesehatan yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal penduduk.

Tabel 2.17. Kepedulian Pemda di desa Lemo-lemo.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Perbaikan jalan	5	31,25%
2.	Pengadaan tempat ibadah	4	25%
3.	Pengadaan tempat pembuatan perahu	5	31,25%
4.	Lainnya	2	12,5%
		16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sejauh ini kepedulian Pemda terhadap desa Lemo-lemo yaitu adanya perbaikan jalan yang sekarang ini dilaksanakan, perbaikan tempat peribadatan yang baru bulan Februari 1999 selesainya, serta lainnya berupa pemberian sertifikat kepemilikan tanah bagi warga masyarakat. Untuk pengadaan tempat pembuatan perahu penduduk hanya menggunakan kawasan disekitar pantai untuk membuat perahu.

2. Pengadaan Sarana wisata.

Sedangkan respon masyarakat dalam pembangunan kawasan wisata pantai Lemo-Lemo sebagian besar setuju.

Tabel 2.18. Keberadaan sarana wisata.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Setuju sekali	6	37,5%
2.	Setuju	10	62,5%
3.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Tabel 2.19. Penggunaan lahan.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Sgt.keberatan	-	-
2.	Keberatan	2	12,5%
3.	Tidak keberatan	13	86,66%
	Jumlah	15	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sesuai dengan data masyarakat sebagian besar dalam pengadaan fasilitas wisata rata-rata masyarakat tidak keberatan dengan penggunaan tanahnya hanya saja konsekwensinya digantikan sesuai layaknya. Sedangkan ada pula yang tidak setuju karena mereka menganggap kondisi yang ada sekarang terganggu.

Tabel 2.20. Harapan masyarakat.

No.	Keterangan	Jumlah	Persen
1.	Membuka usaha baru	5	31,25%
2.	Tetap pada usaha semula	7	43,75%
3.	Lainnya	4	25%
	Junlah	16	100%

Hasil quiseoner bulan Maret 1999.

Sesuai dengan data masyarakat harapan yang mereka harapkan setelah adanya fasilitas wisata dikawasan ini mereka akan lebih meningkatkan usaha mereka yang lebih baik lagi. Adanya masyarakat akan membuka usaha baru tanpa meninggalkan pekerjaan semula mereka sebagai nelayan, yaitu membuka warung. Usaha lainnya meliputi sewa perahu, sewa ban, angkutan wisata.

PETA KONTUR TANAH / TOPOGRAFI
Kec. BONTODAHARI

PETA TOPOGRAFI DEKA LEND-LEND

T SELAYAR

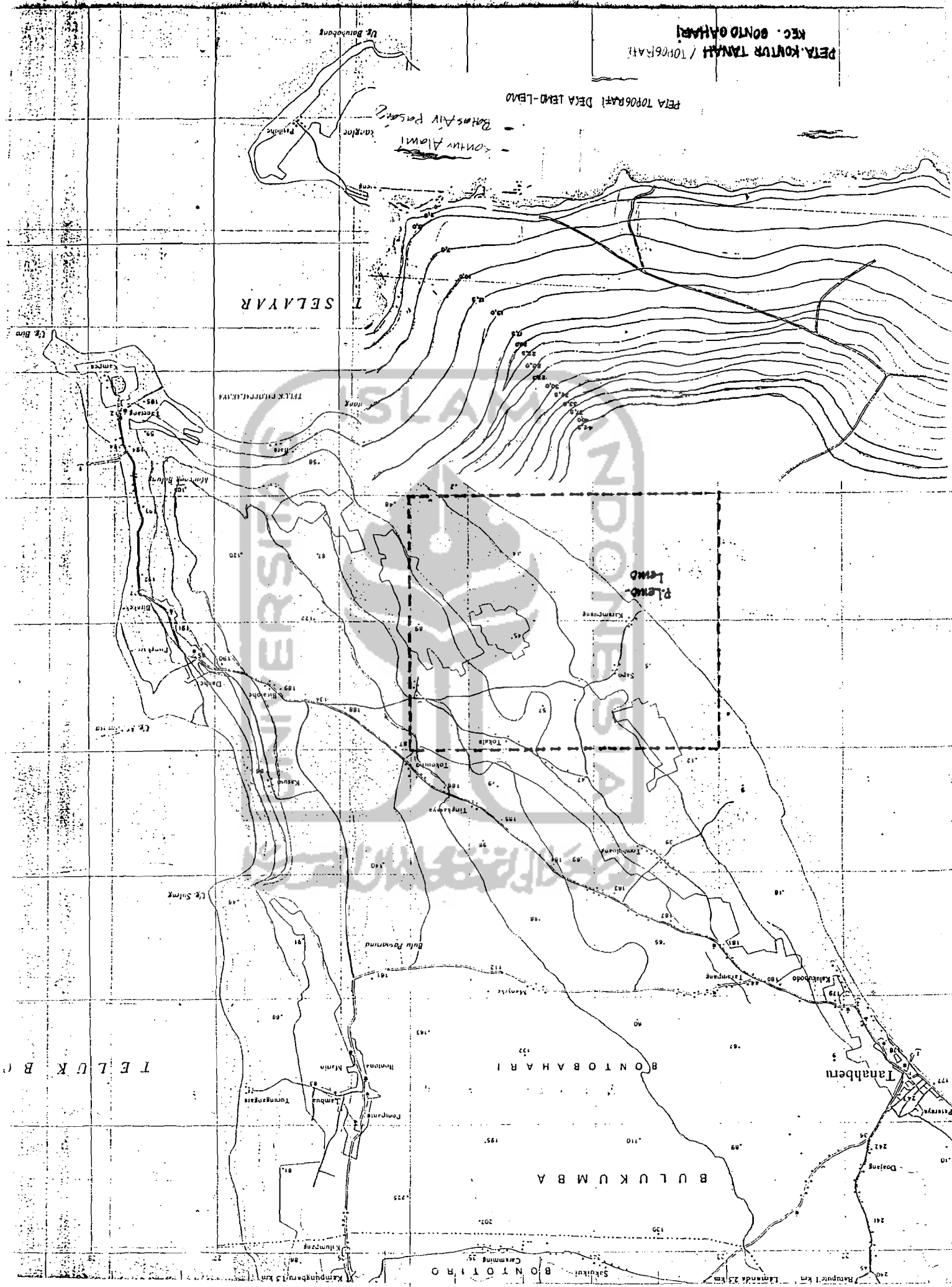
T E L U K B A

B U L U K U M B A

B O N T O B A H A R I

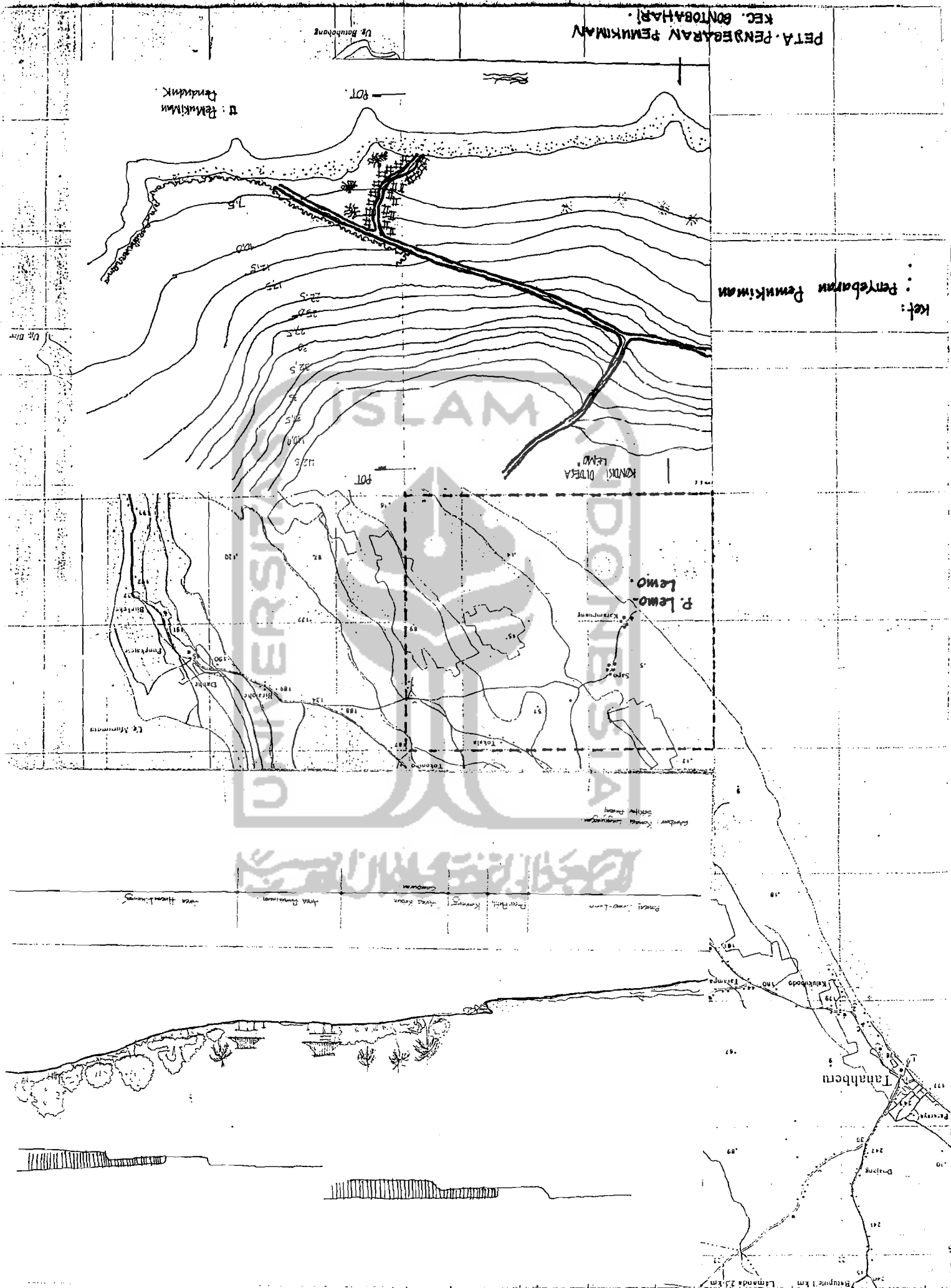
Tanahbaru

B O N T O D A H A R I



PETA. PENGESEKARAN PEMUKIMAN
KEC. GONTORAHARI.

ket: Penebararan Pemukiman





ZONA BONE

KAB. SINJAI

KAB. BILAU ALTA

KAB. BANTENE

1:62.500

LEGENDA

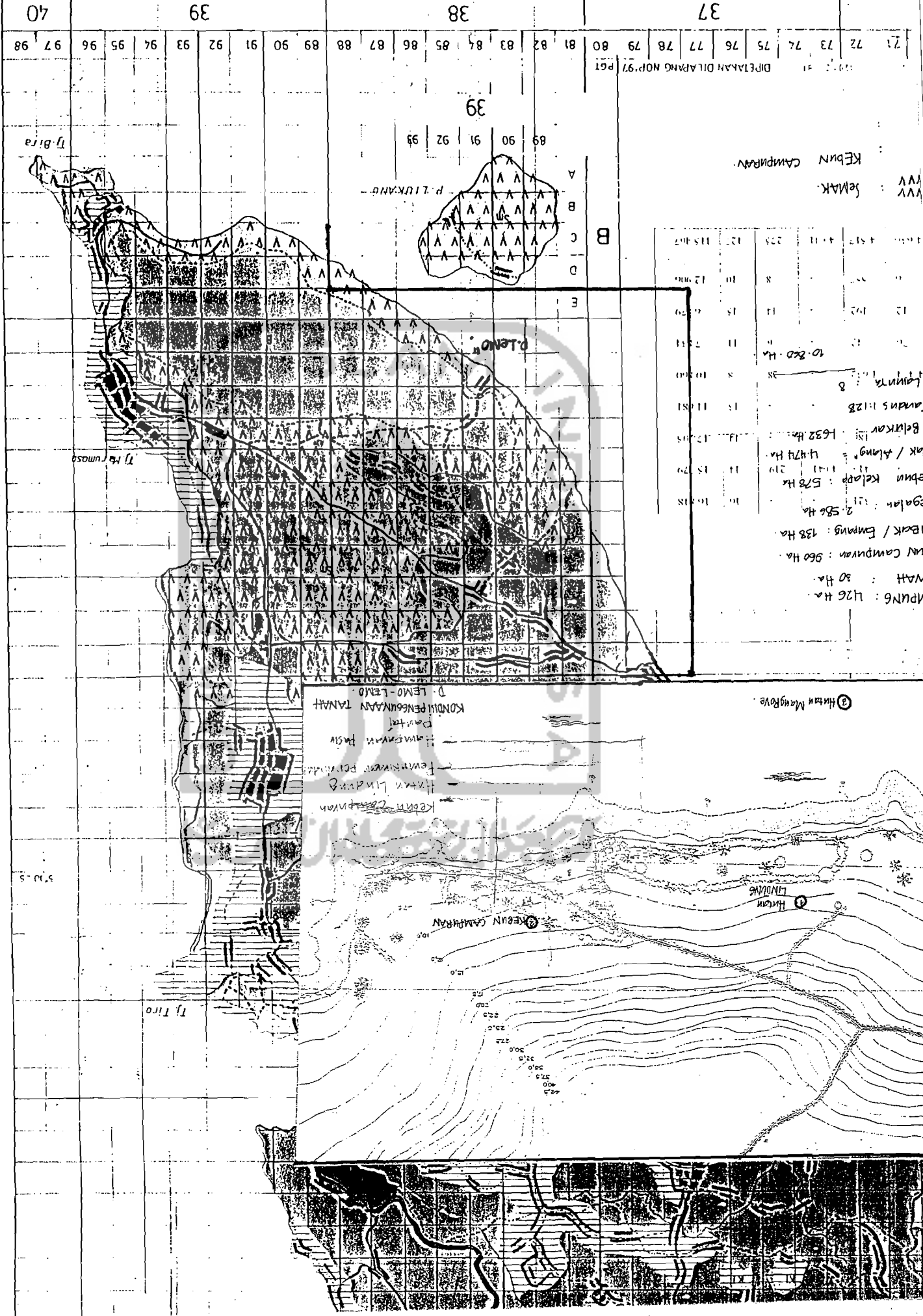
- 1. Batas Kabupaten
- 2. Batas Kecamatan
- 3. Batas Desa
- 4. Batas Desa
- 5. Batas Desa
- 6. Batas Desa
- 7. Batas Desa
- 8. Batas Desa
- 9. Batas Desa
- 10. Batas Desa
- 11. Batas Desa
- 12. Batas Desa
- 13. Batas Desa
- 14. Batas Desa
- 15. Batas Desa
- 16. Batas Desa
- 17. Batas Desa
- 18. Batas Desa
- 19. Batas Desa
- 20. Batas Desa
- 21. Batas Desa
- 22. Batas Desa
- 23. Batas Desa
- 24. Batas Desa
- 25. Batas Desa
- 26. Batas Desa
- 27. Batas Desa
- 28. Batas Desa
- 29. Batas Desa
- 30. Batas Desa
- 31. Batas Desa
- 32. Batas Desa
- 33. Batas Desa
- 34. Batas Desa
- 35. Batas Desa
- 36. Batas Desa
- 37. Batas Desa
- 38. Batas Desa
- 39. Batas Desa
- 40. Batas Desa

PEMBAHASAN

Peta ini menunjukkan wilayah Kabupaten Bulukumba yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang unik, dengan perbukitan yang tinggi di bagian utara dan selatan, serta dataran rendah di bagian tengah. Peta ini menunjukkan penggunaan lahan yang berbeda-beda di seluruh wilayah Kabupaten Bulukumba. Penggunaan lahan yang dominan adalah pertanian, terutama padi sawah dan padi ladang. Selain itu, terdapat juga kawasan hutan, perkebunan, dan kawasan permukiman. Peta ini juga menunjukkan jaringan jalan raya dan jalan desa yang menghubungkan berbagai desa di Kabupaten Bulukumba. Peta ini dibuat dengan menggunakan data hasil pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Peta ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba.

PELA. PEMBINAAN TANAH
KEC. BONTU BAHARI

2



KEBUN CAMPURAN
LEMAK

1	10.820	8	10.820
2	10.820	8	10.820
3	10.820	8	10.820
4	10.820	8	10.820
5	10.820	8	10.820
6	10.820	8	10.820
7	10.820	8	10.820
8	10.820	8	10.820
9	10.820	8	10.820
10	10.820	8	10.820
11	10.820	8	10.820
12	10.820	8	10.820
13	10.820	8	10.820
14	10.820	8	10.820
15	10.820	8	10.820
16	10.820	8	10.820
17	10.820	8	10.820
18	10.820	8	10.820
19	10.820	8	10.820
20	10.820	8	10.820

Kebun Campuran
Hutan Lindu
Perumahan
D. LEMO-LEMO
KONDISI PEMBINAAN TANAH

Hutan Mangrove

Hutan Lindu

KEBUN CAMPURAN

D. TIRO

Tj. M. Lumbas

Tj. Bira

D. LEMO

D. LUKANG

39

37

38

39

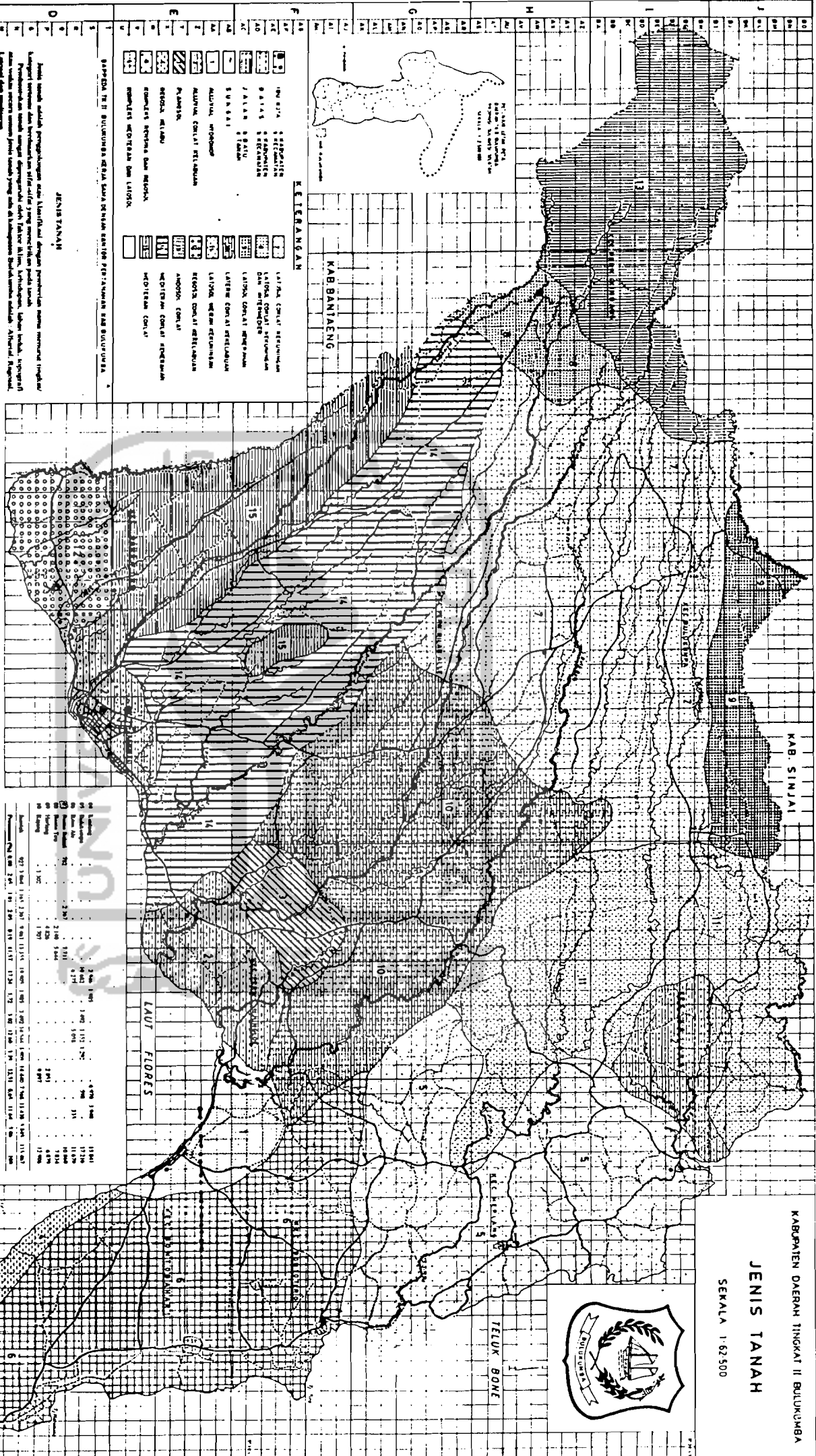
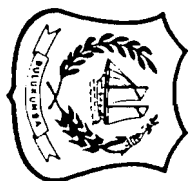
40

DIPETAKAN DI LAPANG NOP. 97 PG 1

98 97 96 95 94 93 92 91 90 89 88 87 86 85 84 83 82 81 80 79 78 77 76 75 74 73 72 71

JENIS TANAH

SKALA 1:62.500



KEITERANGAN

- 1. LAHAP (Lahan Pertanian)
- 2. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 3. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 4. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 5. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 6. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 7. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 8. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 9. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 10. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 11. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 12. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 13. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 14. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 15. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 16. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 17. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 18. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 19. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 20. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 21. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 22. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 23. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 24. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 25. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 26. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 27. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 28. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 29. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 30. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 31. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 32. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 33. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 34. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 35. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 36. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 37. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 38. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 39. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 40. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 41. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 42. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 43. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 44. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 45. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 46. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 47. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 48. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 49. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan
- 50. LAHAP (Lahan Pertanian) dan perikanan

JENIS TANAH

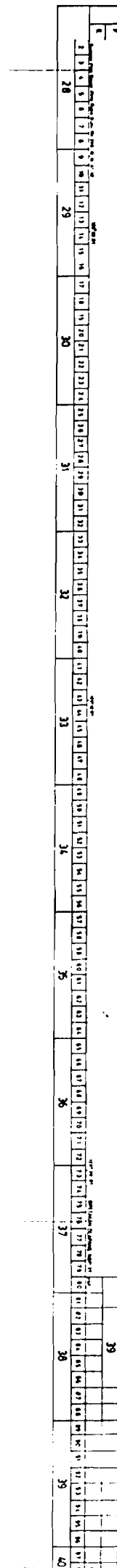
Isi dari peta jenis tanah adalah gambaran umum mengenai keadaan tanah di Kabupaten Bulukumba. Peta jenis tanah ini merupakan salah satu produk dari penelitian tanah yang dilakukan oleh Kantor Tanah, Bulukumba. Peta jenis tanah ini merupakan salah satu produk dari penelitian tanah yang dilakukan oleh Kantor Tanah, Bulukumba. Peta jenis tanah ini merupakan salah satu produk dari penelitian tanah yang dilakukan oleh Kantor Tanah, Bulukumba.

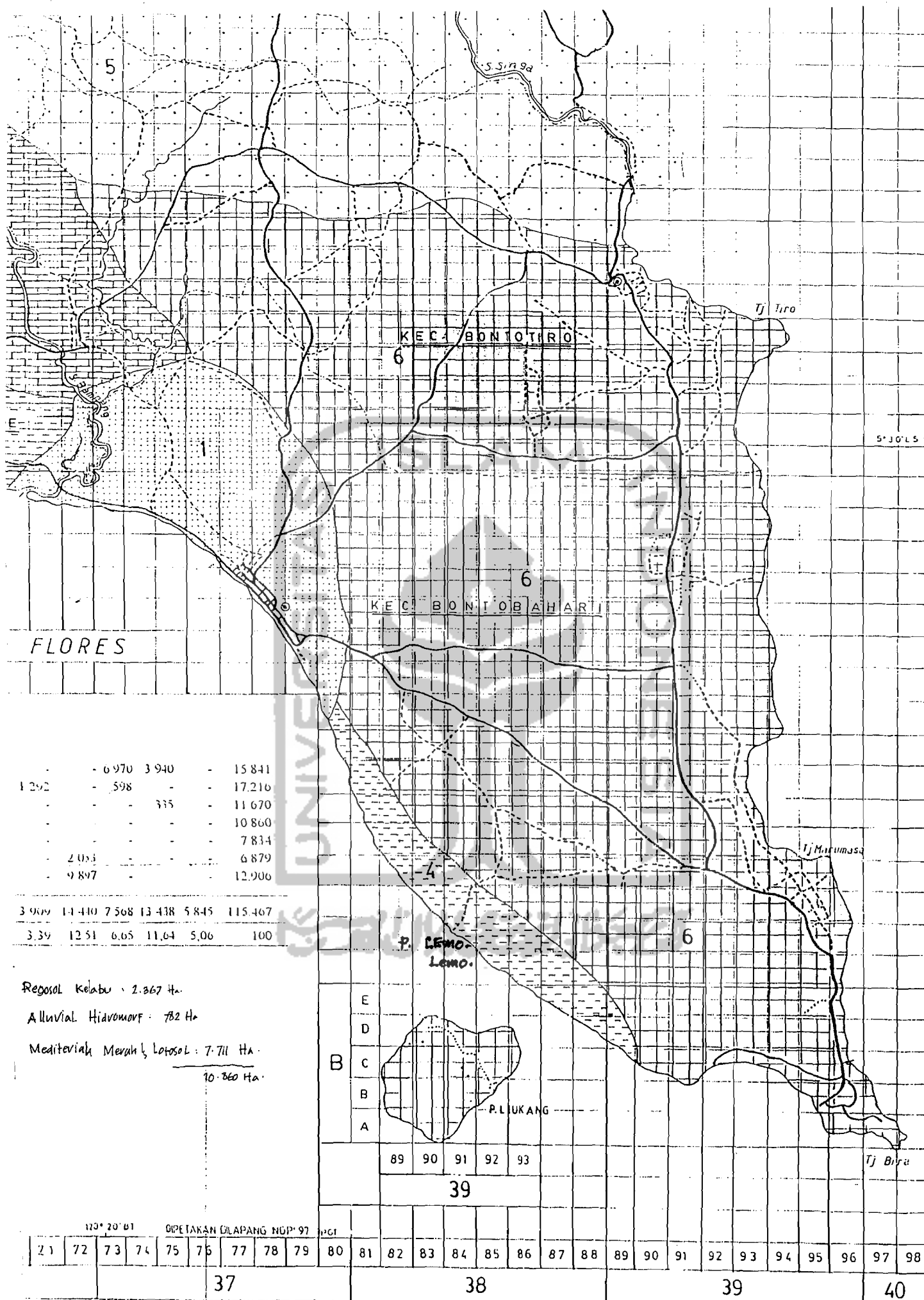
Tabel 1. Luas Jenis Tanah menurut Per Kecamatan di Kabupaten Bulukumba

No. Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Luas (Ha)	1.041	1.181	746	110	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
Luas (Km ²)	1.041	1.181	746	110	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21

LEMBAGA KETERANGAN

No.	Simbol	Keterangan
1	[Symbol]	Perbatasan Kabupaten
2	[Symbol]	Perbatasan Kecamatan
3	[Symbol]	Perbatasan Desa
4	[Symbol]	Perbatasan Desa
5	[Symbol]	Perbatasan Desa
6	[Symbol]	Perbatasan Desa
7	[Symbol]	Perbatasan Desa
8	[Symbol]	Perbatasan Desa
9	[Symbol]	Perbatasan Desa
10	[Symbol]	Perbatasan Desa
11	[Symbol]	Perbatasan Desa
12	[Symbol]	Perbatasan Desa
13	[Symbol]	Perbatasan Desa
14	[Symbol]	Perbatasan Desa
15	[Symbol]	Perbatasan Desa
16	[Symbol]	Perbatasan Desa
17	[Symbol]	Perbatasan Desa
18	[Symbol]	Perbatasan Desa
19	[Symbol]	Perbatasan Desa
20	[Symbol]	Perbatasan Desa
21	[Symbol]	Perbatasan Desa
22	[Symbol]	Perbatasan Desa
23	[Symbol]	Perbatasan Desa
24	[Symbol]	Perbatasan Desa
25	[Symbol]	Perbatasan Desa
26	[Symbol]	Perbatasan Desa
27	[Symbol]	Perbatasan Desa
28	[Symbol]	Perbatasan Desa
29	[Symbol]	Perbatasan Desa
30	[Symbol]	Perbatasan Desa
31	[Symbol]	Perbatasan Desa
32	[Symbol]	Perbatasan Desa
33	[Symbol]	Perbatasan Desa
34	[Symbol]	Perbatasan Desa
35	[Symbol]	Perbatasan Desa
36	[Symbol]	Perbatasan Desa
37	[Symbol]	Perbatasan Desa
38	[Symbol]	Perbatasan Desa
39	[Symbol]	Perbatasan Desa
40	[Symbol]	Perbatasan Desa

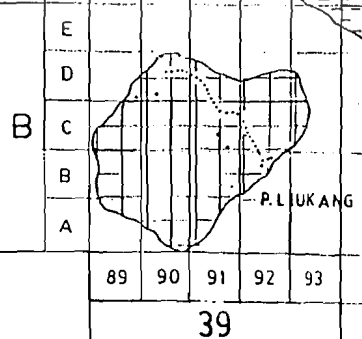




-	-	6970	3940	-	15841
1292	-	598	-	-	17216
-	-	-	335	-	11670
-	-	-	-	-	10860
-	-	-	-	-	7834
-	2053	-	-	-	6879
-	9897	-	-	-	12906

3909	11410	7568	13438	5845	115467
339	1251	665	1164	506	100

Regosol kelabu : 2.367 Ha.
 Alluvial Hidromorf : 782 Ha.
 Mediterania Merah & Latosol : 7.711 Ha.
 10.360 Ha.



173° 20' 01					DIPETAKAN DI LAPANG NUP 97					PGI																	
21	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98
37					38					39					40												

PETA JENIS TANAH
 KEC. BONTOLAHARI